



**ANALISIS EPS DAN DPS TERHADAP HARGA SAHAM PADA
PERUSAHAAN SEKTOR INFRASTRUKTUR, UTILITAS
DAN TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA (2010-2014)**

Skripsi

Dibuat Oleh :

**Mega Sari
022112339**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

AGUSTUS 2016

**ANALISIS EPS DAN DPS TERHADAP HARGA SAHAM PADA
PERUSAHAAN SEKTOR INFRASTRUKTUR, UTILITAS DAN
TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA (2010-2014)**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,



Dekan Fakultas Ekonomi,

(Dr. Hendro Sasongko, Ak.,MM.,CA)

Ketua Program Studi,

(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA.,
CMA.,CCSA.,CA., CSEP., QIA)

**ANALISIS EPS DAN DPS TERHADAP HARGA SAHAM PADA
PERUSAHAAN SEKTOR INFRASTRUKTUR, UTILITAS DAN
TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
(2010-2014)**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari : Senin Tanggal : 8 / Agustus / 2016

Mega Sari
022112339

Menyetujui

Dosen Penilai,


(Dr. Hendro Sasongko, Ak.,MM.,CA)

Ketua Komisi Pembimbing,


(H. Akhsanul Haq, Ak.,MBA.,CMA.,CEE.,CA)

Anggota Komisi Pembimbing,


(Asep Alipudin, S.E.,M.Ak)

ABSTRACT

Mega Sari, *Department of Accounting, Financial Accounting Concentration, EPS and DPS Analysis Share Price At the Company's Infrastructure Sector, Utilities and Transport in the Indonesia Stock Exchange (2010-2014), under the guidance of Akhsanul Haq and Asep Alipudin, 2016.*

This analysis is a study that examined again by the author based on the inconsistency of the results obtained financial report of shareholders to determine the direction of investment activities. The issuer's financial statements are crucial for investors who can relate to the problems concerning the issuer's ability to generate earnings and the extent of the spread of earnings per share which circulate as well as the ability to distribute dividends to shareholders could affect the company's stock price.

This study aims to explain the influence of EPS and DPS on the price of shares in the infrastructure sector, utilities and transport in the Indonesia Stock Exchange. The analytical method used is multiple linear regression analysis using SPSS 18 software.

Research on the effect of EPS and DPS on the price of shares in the infrastructure sector, utilities and transport in the Indonesia Stock Exchange done using secondary data in the form of financial statements of the issuer that have been published through the official website of the Indonesia Stock Exchange. In this case the number of samples obtained by the three companies with the method of sampling using purposive sampling.

Results of the study revealed that the EPS test results partially positive and significant impact on stock prices, while the DPS test results in partial but significant negative effect on stock prices. Simultaneously or concurrently EPS and DPS have a significant effect on stock prices.

With 95% confidence limits indicate that EPS positive and significant effect while the DPS but significant negative effect. EPS and DPS during the years 2010-2014 fluctuated but increased considerably in 2012. The movement of stock prices also fluctuate because of supply and demand. Suggested management and investors pay more attention to aspects of earnings per share (EPS), which is one of the most logical yardstick for predicting corporate profits and can also reflect the company's prospects.

Keywords: EPS, DPS, Stock Price

ABSTRAK

Mega Sari, Program Studi Akuntansi, Konsentrasi Akuntansi Keuangan, Analisis EPS dan DPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi di Bursa Efek Indonesia (2010-2014), di bawah bimbingan Akhsanul Haq dan Asep Alipudin, Tahun 2016.

Analisis ini merupakan penelitian yang diteliti kembali oleh penulis berdasarkan pada ketidakkonsistenan hasil laporan keuangan yang diperoleh pemegang saham untuk menentukan arah kegiatan investasinya. Laporan keuangan emiten merupakan hal yang krusial bagi investor yang dapat berhubungan dengan permasalahan mengenai kemampuan emiten dalam menghasilkan laba dan sejauh mana tingkat penyebaran laba dari setiap saham yang di edarkan serta kemampuan untuk membagikan dividen kepada pemegang saham dapat mempengaruhi harga saham perusahaannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh EPS dan DPS terhadap harga saham pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dengan memakai *software* SPSS 18.

Penelitian mengenai pengaruh EPS dan DPS terhadap harga saham pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi di Bursa Efek Indonesia dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh berupa laporan keuangan pihak emiten yang telah dipublikasi melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia. Dalam hal ini jumlah sampel yang diperoleh sebanyak tiga perusahaan dengan metode penarikan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa hasil uji EPS secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sedangkan hasil uji DPS secara parsial berpengaruh negatif namun signifikan terhadap harga saham. Secara simultan atau serentak EPS dan DPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dengan derajat keyakinan 95% menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan sedangkan DPS berpengaruh negative namun signifikan. Nilai EPS dan DPS selama tahun 2010-2014 mengalami fluktuasi namun mengalami peningkatan cukup tinggi pada tahun 2012. Pergerakan harga saham juga mengalami fluktuasi karena penawaran dan permintaan. Disarankan pihak manajemen dan pihak investor lebih memperhatikan aspek *earning per share* (EPS) yang merupakan salah satu tolok ukur paling logis dalam memprediksi laba perusahaan dan juga dapat mencerminkan prospek perusahaan.

Kata kunci : EPS, DPS, Harga Saham

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi/Tugas Akhir ini dalam bentuk maupun isinya. Adapun judul skripsi yang penulis jadikan topik pembahasan dalam penulisan skripsi/tugas akhir ini adalah “Analisis EPS dan DPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2010-2014)”. Tujuan penulisan skripsi/tugas akhir ini untuk memenuhi mata kuliah Skripsi/Tugas Akhir Program Studi Akuntansi dan merupakan salah satu syarat pokok untuk mendapatkan gelar kesarjanaan strata (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.

Dalam penyusunan skripsi/tugas akhir ini penulis telah mendapatkan banyak bantuan, dukungan dan semangat dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, hidayah dan ampunan kepada hamba-Nya, hanya kepada-Mu lah hamba memohon dan meminta.
2. Yang tercinta kedua orang tuaku dan kedua adikku yang selalu memberikan motivasi, doa yang tak henti-hentinya mengalir, kasih sayang, serta dukungan moril maupun material.
3. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
4. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA. Selaku Ketua Program Studi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
5. Ibu Ellyn Octavianty, MM., SE. Selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
6. Bapak Agung Fajar Ilmiyono, S.E. Selaku Asisten Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
7. Bapak H. Akhsanul Haq, Ak.,MBA.,CMA.,CFE. Selaku ketua komisi Pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan kepada penulis.
8. Bapak Asep Alipudin, S.E.,M.Ak. Selaku anggota komisi pembimbing yang telah memberikan banyak bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah ini dengan baik.
9. Seluruh Dosen, Staff Tata Usaha dan Karyawan Perpustakaan di Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
10. Seluruh teman-teman angkatan 2012 kelas eksekutif, khususnya Maria, Imel, Andini, Zenal, Ratna dan Pipit terima kasih untuk dukungan dan keceriaan kalian dalam kelas serta kenangan yang indah di masa-masa perkuliahan kita.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi/tugas akhir ini masih jauh dari sempurna dikarenakan keterbatasan penulis. Untuk itu, dengan kerendahan hati dan rasa terima kasih penulis mengharapkan kritik dan saran yang berguna untuk menyempurnakan skripsi/tugas akhir ini.

Bogor, Agustus 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN SIDANG	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah	5
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	6
1.4 Kegunaan Penelitian	6
1.4.1 Kegunaan Teoritis	6
1.4.2 Kegunaan Praktis	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Laporan Keuangan	7
2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan	7
2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan	8
2.1.3 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan	9
2.1.4 Pengguna Informasi Laporan Keuangan	12
2.1.5 Jenis Laporan Keuangan	13
2.1.6 Rasio Keuangan	15
2.2 <i>Earning Per Share</i> (EPS)	16
2.2.1 Persyaratan Pengungkapan EPS Dasar dan Dilusian	18
2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan <i>Earning</i>	18
2.3 <i>Dividend Per Share</i> (DPS)	19
2.3.1 Jenis-Jenis Dividen	20
2.3.2 Jadwal Pembayaran Dividen	21
2.3.3 Kebijakan Dividen	22
2.4 Harga Saham	23
2.4.1 Evaluasi Saham	24
2.4.2 Jenis-Jenis Saham	25
2.4.3 Alasan Penerbitan Saham	26
2.4.4 Pengaruh Fluktuasi Harga Saham	27

2.5	Penelitian Terdahulu	28
2.6	Kerangka Pemikiran	33
2.6.1	Hubungan <i>Earning Per Share</i> (EPS) Terhadap Harga Saham	36
2.6.2	Hubungan <i>Dividend Per Share</i> (DPS) Terhadap Harga Saham	37
2.7	Hipotesis Penelitian	39
BAB III	METODE PENELITIAN	40
3.1	Jenis Penelitian	40
3.1	Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	40
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian	40
3.4	Operasionalisasi Variabel	40
3.5	Metode Penarikan Sampel	41
3.6	Metode Pengumpulan Data	42
3.7	Metode Pengolahan / Analisis Data	42
3.7.1	Analisis Statistik Deskriptif	42
3.7.2	Uji Asumsi Klasik	43
3.7.3	Uji Hipotesis	45
3.7.4	Analisis Regresi Linier Berganda	49
BAB IV	HASIL PENELITIAN	51
4.1	Hasil Pengumpulan Data	51
4.1.1	Gambaran Umum Perusahaan	51
4.1.2	EPS, DPS, dan Harga Saham Pada Perusahaan Sektor IUT .	54
4.1	Analisis Data	60
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	60
4.2.2	Uji Asumsi Klasik	61
4.2.3	Uji Hipotesis	65
4.2.4	Analisis Regresi Linier Berganda	69
4.3	Pembahasan	71
4.3.1	Perkembangan EPS dan DPS	71
4.3.2	Perkembangan Harga Saham	74
4.3.3	Pengaruh EPS dan DPS Terhadap Harga Saham	75
4.4	Interpretasi Hasil Penelitian	76
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	79
5.1	Simpulan	79
5.2	Saran	80
DAFTAR PUSTAKA		

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1 Penelitian Terdahulu	29
Tabel 2 Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	41
Tabel 3 Daftar Tiga Sampel Perusahaan	51
Tabel 4 EPS Perusahaan Sektor IUT (2010-2014)	54
Tabel 5 DPS Perusahaan Sektor IUT (2010-2014)	56
Tabel 6 Perkembangan Harga Saham Sektor IUT (2010-2014)	58
Tabel 7 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	60
Tabel 8 Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogrov-Smirnov Test</i>	61
Tabel 9 Hasil Uji Multikolinieritas	64
Tabel 10 Hasil Uji Autokorelasi <i>Durbin Watson</i>	64
Tabel 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi	65
Tabel 12 Hasil Uji <i>t</i>	67
Tabel 13 Hasil Uji <i>F</i>	68
Tabel 14 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda.....	69
Tabel 15 Perkembangan EPS	71
Tabel 16 Perkembangan DPS	72

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1 Kerangka Pemikiran	39
Gambar 2 Hasil Uji Normalitas Dengan Norma P-Plot	62
Gambar 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	63
Gambar 4 Grafik Perkembangan EPS	72
Gambar 5 Grafik Perkembangan DPS	73
Gambar 6 Grafik Perkembangan Harga Saham	75

DAFTAR LAMPIRAN

Perhitungan EPS 2010-2013	Lampiran 1
Perhitungan EPS 2014	Lampiran 2
Perhitungan DPS 2010-2013	Lampiran 3
Perhitungan DPS 2014	Lampiran 4

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini pemerintah Indonesia selalu memperhatikan pertumbuhan ekonomi negaranya, dikarenakan pertumbuhan ekonomi selalu menjadi tolak ukur utama kemakmuran suatu negara. Menurut Sukirno (2011, 9) "pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai: *perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah*". Dan untuk kelancaran kegiatan ekonomi masyarakat yang adil dan makmur seperti yang termaktub dalam pancasila yaitu sila ke lima yang berbunyi "keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia". Oleh sebab itu, maka negara harus menjamin melaksanakan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang merata di setiap provinsi.

Dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan perlu adanya investasi pada sektor riil dan sektor keuangan. Investasi sektor riil adalah sektor yang pendiriannya bersifat nyata dalam bentuk fisik seperti bidang infrastruktur, utilitas dan transportasi. Sedangkan investasi dalam sektor keuangan adalah investasi dalam bentuk instrumen keuangan seperti saham, obligasi, dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) yang di terbitkan oleh perusahaan maupun Negara (Samsul, 2015, 284).

Sektor riil pada bidang infrastruktur, utilitas dan transportasi mampu berkontribusi besar terhadap mobilitas ekonomi untuk kegiatan pendistribusian barang dan jasa berjalan dengan lebih lancar. Untuk membiayai investasi pada sektor riil perlu adanya pendanaan jangka panjang agar terealisasinya pembangunan seperti pada bidang infrastruktur, utilitas dan transportasi dapat terlaksana dengan baik. Proses investasi akan menimbulkan kegiatan permintaan dan penawaran. Dimana kegiatan investasi pada sektor keuangan mampu menawarkan dana jangka panjang untuk mendanai pembangunan ekonomi suatu negara.

Pasar modal merupakan pertemuan *demand* dan *supply* dana jangka panjang. Permintaan dana jangka panjang umumnya berasal dari perusahaan yang dilakukan dengan menerbitkan instrumen keuangan (sekuritas) berjangka panjang, seperti saham dan obligasi (Husnan dan Pudjiastuti, 2015, 266). Sedangkan menurut Sutrisno (2013, 309), Pasar modal merupakan pasar yang menyediakan dana-dana jangka panjang. Dana jangka panjang adalah dana yang jatuh temponya lebih dari satu tahun. Pasar modal dan industri sekuritas merupakan salah satu indikator untuk menilai perekonomian suatu negara berjalan dengan baik atau tidak. Hal ini disebabkan perusahaan yang masuk ke pasar modal adalah

perusahaan-perusahaan besar dan kredibel di negara yang bersangkutan, sehingga apabila terjadi penurunan kinerja di pasar modal bisa dipastikan akan terjadi pula penurunan kinerja di sektor riil. Dan kondisi tersebut merupakan sinyal telah terjadinya penurunan perekonomian suatu negara.

Dengan permasalahan tersebut maka pasar modal berperan besar bagi perekonomian suatu negara karena menjalankan dua fungsi sekaligus: ekonomi dan keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*). Dengan adanya pasar modal, pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh imbalan (*return*), sedangkan pihak *issuer* (dalam hal ini perusahaan) dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari operasi perusahaan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan karena memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih (Darmadji dan Fakhruddin 2011, 2).

Dalam pasar modal dikenal dua macam pasar, yaitu pasar primer dan pasar sekunder. Pasar primer, pasar dimana sekuritas baru dijual dan dibeli untuk pertama kali di mana transaksi terjadi antara pihak emiten dengan investor. Sedangkan pasar sekunder merupakan pasar setelah berakhirnya pasar primer dan merupakan pasar bagi sekuritas lama di mana transaksi terjadi antara investor. Pasar modal juga lebih dikenal dengan nama pasar saham (*the stock market*), karena yang diperjualbelikan lebih banyak saham daripada obligasi. Di pasar saham nilai saham juga sangat menentukan nilai perusahaan. Kemudian di bursa saham (*stock exchanges*) diperjualbelikan dua macam bursa saham yaitu Bursa Saham Formal dan Bursa Saham Nonformal. Bursa saham formal merupakan bursa yang memiliki kesatuan fisik yang nyata seperti Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa saham nonformal merupakan bentuk organisasi yang tidak nyata seperti beberapa *dealer* dan makelar saham (Kasmir, 2010, 61-62).

Investor yang akan melakukan investasi harus mengembangkan keahlian yang dibutuhkan untuk mengevaluasi kinerja investasi dan memperoleh informasi yang cukup, untuk menganalisa resiko (*risk*) yang akan ditanggung dan pengembalian

(*return*) yang diharapkan dari keputusan investasi. Informasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana kinerja perusahaan *go public* menghasilkan *return* yang tinggi, informasi tersebut dapat diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan (emiten). Laporan keuangan perusahaan dapat dijadikan dasar analisis keuangan yang mencakup penilaian keuangan masa lalu, masa sekarang dan ekspektasi masa depan. Dikarenakan laporan keuangan merupakan *output* dari proses akuntansi yang menggambarkan realitas kinerja keuangan perusahaan dan dapat digunakan sebagai alat komunikasi bisnis pihak internal dan eksternal perusahaan dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.

Tujuan melakukan analisis ini adalah untuk mengidentifikasi setiap kelemahan dari keadaan keuangan dan menentukan setiap kekuatan yang dapat dipergunakan. Di samping itu, analisis yang digunakan oleh pihak luar perusahaan dapat digunakan untuk menentukan tingkat kredibilitas atau potensi investasi. Sehingga bagi seorang analis pasar secara kertas laporan keuangan sangat banyak hal yang dapat digali, karena laporan keuangan sangat berguna dalam menilai kewajaran saham, menilai kebangkrutan perusahaan, dan menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan (Kamaludin dan Indriani, 2012, 33-34).

Samsul (2015, 160) menyatakan bahwa setiap investor yang melakukan investasi saham memiliki tujuan yang sama, yaitu mendapatkan *capital gain*, yaitu selisih positif antara harga jual dan harga beli saham dan dividen tunai yang diterima dari emiten karena perusahaan memperoleh keuntungan. Apabila harga jual lebih rendah daripada harga beli saham, maka investor akan mengalami kerugian atau *capital loss*.

Darmadji dan Fakhruddin (2011, 90) mengungkapkan "Kemungkinan investor mengalami kerugian timbul karena adanya fluktuasi harga saham". Fluktuasi harga saham yang memiliki tingkat ketidakstabilan yang tidak tetap, mendorong para investor maupun calon investor menganalisa secara cermat saham mana yang menjanjikan keuntungan yang tinggi. Menurut Harahap (2011, 550), Hal yang mendorong investor menganalisa dengan cermat harga saham yang potensial disebabkan karena "Harga saham selalu dianggap lebih objektif dalam mengukur nilai perusahaan atau *value of the firm*". Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham, di mana semakin tinggi harga saham maka akan mempengaruhi nilai perusahaan dan kemakmuran para pemegang saham pun ikut meningkat. Sehingga meningkatnya nilai perusahaan akan berbanding lurus dengan harga saham perusahaan tersebut.

Harga saham dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel, diantaranya adalah *earnings per share* (EPS) dan *dividend per share* (DPS). Pengertian *earnings per share* menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011, 154), merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap lembar saham dan EPS juga dapat

menggambarkan profitabilitas perusahaan pada setiap lembar sahamnya. Sehingga prospek perusahaan biasanya akan tercermin pada laba per sahamnya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Samsul (2015:167) dalam bukunya yang mengatakan “jika laba per saham tinggi, maka prospek perusahaan lebih baik, sementara jika laba per saham lebih rendah berarti kurang baik, dan laba per saham negatif berarti kurang baik”.

Sedangkan *dividend per share* (DPS) adalah dividen keseluruhan yang dibagikan pada tahun buku sebelumnya, baik berupa dividen interim maupun dividen final (Hadi, 2015, 133). Rasio *DPS* merupakan dividen tunai yang didistribusikan oleh pihak perusahaan kepada pemegang saham biasa dibandingkan dengan jumlah saham biasa yang beredar. Informasi mengenai rasio *DPS* sangat penting untuk mengetahui seberapa besar keuntungan setiap lembar saham yang diterima oleh para investor. Menurut Kieso dkk, (2008, 302) menyatakan bahwa “Dividen yang dikombinasikan dengan informasi lainnya mengenai perusahaan dapat menjadi informasi yang berguna bagi para investor”.

Earning per share dan *dividend per share* dipilih sebagai indikator untuk mengetahui apakah memiliki pengaruh baik secara simultan maupun parsial terhadap harga saham pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI. Peneliti memilih sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi karena sektor tersebut cukup menarik untuk dijadikan objek penelitian yang diyakini oleh peneliti di mana harga saham sektor tersebut akan menggeliat dan menarik para calon investor yang akan menanamkan modalnya seiring dengan fokus pemerintah terhadap kebijakan pembangunan ekonomi.

Beberapa penelitian terdahulu terkait *earning per share* dan *dividend per share* pengaruhnya terhadap harga saham telah banyak dilakukan. Namun, beberapa penelitian terdahulu masih terjadi perbedaan hasil penelitian (*research gap*) mengenai *EPS* dan *DPS* dan pengaruhnya terhadap harga saham dan masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian-penelitian terdahulu, hal ini yang menarik peneliti untuk menganalisa kembali pengaruh *EPS* dan *DPS* tersebut terhadap harga saham.

Penelitian terdahulu oleh Tarakanita Intan (2009) yang meneliti mengenai Pengaruh *Dividend Per Share* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Go Public* di Bursa Efek Indonesia, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *dividend per share* tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Yongki Sukarman dan Siti Khairani (2013) yang meneliti mengenai Pengaruh *Dividend Per Share* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Otomotif di Bursa Efek Indonesia, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *earning per share* (*EPS*) berpengaruh terhadap harga saham sedangkan *dividend per share* (*DPS*) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Putu Ryan Damayanti (2014) yang meneliti mengenai Pengaruh *Dividend per Share* dan *Earning Per Share* Terhadap

Harga Saham Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menunjukkan bahwa *dividend per share* berpengaruh terhadap harga saham, begitu juga *earning per share* memiliki pengaruh terhadap harga saham. Penelitian Yuyun Yuliani dan Yoyon Supriadi (2014) yang meneliti mengenai Pengaruh *Earning Per Share* dan *Dividend Per Share* Terhadap Harga Saham Perusahaan yang *Go Public*, menunjukkan bahwa EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dan DPS juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Penelitian Sintiya K.Arbi (2014) yang meneliti mengenai Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) Terhadap Harga Saham (*Closing Price*) pada PT. Unilever Indonesia Tbk, menunjukkan bahwa EPS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sedangkan DPS memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham. Di sisi lain penelitian yang dilakukan oleh K. Dian Rosita Dewi (2015) yang meneliti mengenai Pengaruh *Dividen Per Share* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hasil dari penelitian ini menunjukkan DPS memiliki pengaruh terhadap harga saham sedangkan EPS tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan riset *gap* hasil penelitian di atas, membuktikan bahwa masih adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian-penelitian terdahulu, sehingga peneliti akan melakukan analisa kembali mengenai *earning per share* (EPS) dan *dividend per share* (DPS) pengaruhnya terhadap perubahan harga saham dan akan mengambil judul "Analisis EPS dan DPS terhadap harga saham pada perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2014".

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Taranika Intan (2009), Yongki Sukarman dan Siti Khairani (2013), memperoleh hasil bahwa variabel EPS memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham dan variabel DPS tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian Putu Ryan Damayanti (2014), Yuyun Yuliani dan Yoyon Supriadi (2014) memperoleh hasil bahwa variabel EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dan variabel DPS juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sintiya K.Arbi (2014) memperoleh hasil bahwa variabel EPS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sedangkan variabel DPS memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham. Dan di sisi lain penelitian yang dilakukan oleh K.Dian Rosita Dewi (2015) mengungkapkan bahwa variabel EPS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan variabel DPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Berhubung banyaknya rasio-rasio yang mempengaruhi harga saham, maka dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan *earning per share* (EPS) dan

dividend per share (DPS). Perusahaan yang dijadikan obyek penelitian oleh peneliti adalah perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi karena kelompok perusahaan ini merupakan salah satu bagian terbesar dari kelompok emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi pembangunan nasional pada sektor riil. Periode pengamatan yang digunakan dari tahun 2010 sampai dengan 2014. Periodisasi populasi penelitian mencakup tahun 2010, 2011, 2012, 2013 dan 2014 dipandang cukup oleh peneliti untuk mewakili kondisi tren yang relatif stabil dan normal di BEI.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang telah diidentifikasi dalam penelitian ini akan dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pengaruh *earning per share* (EPS) pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- 2) Bagaimana pengaruh *dividend per share* (DPS) pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- 3) Bagaimana pengaruh *earning per share* (EPS) dan *dividend per share* (DPS) terhadap harga saham perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara parsial maupun simultan ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk dapat menganalisis keterkaitan di antara variabel EPS dan variabel DPS terhadap variabel harga saham, dan menyimpulkan hasil akhir dari penelitian serta dapat memberikan saran yang dapat menghilangkan penyebab timbulnya masalah.

Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *earning per share* (EPS) pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *dividend per share* (DPS) pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- 3) Untuk mengetahui pengaruh *earning per share* (EPS) dan *dividend per share* (DPS) terhadap harga saham perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara parsial maupun simultan ?

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Kegunaan teoritik, dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu, dan
- 2) Kegunaan praktek, dari penelitian ini adalah untuk membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah yang ada pada lokasi yang diteliti.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan menurut Harahap (2015, 205), Laporan keuangan merupakan *output* dan hasil akhir dari proses akuntansi sebagai pertanggungjawaban (*accountability*) manajemen yang dapat menggambarkan indikator kesuksesan perusahaan dalam mencapai tujuannya, dan juga dapat menjadi bahan informasi bagi para pemakainya.

Sedangkan menurut Sutrisno (2013, 219), mengungkapkan bahwa laporan keuangan pada perusahaan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan keuangan yang mencerminkan prestasi manajemen pada satu periode tertentu.

Jadi, laporan keuangan merupakan produk akhir dari siklus akuntansi yang dapat menyediakan informasi mengenai kondisi keuangan beserta sumber-sumber dana yang digunakan untuk kegiatan ekonomi perusahaan tersebut dan merupakan cerminan prestasi manajemen pada periode tertentu. Siklus akuntansi adalah kegiatan proses pengumpulan dan pendokumentasian bukti transaksi untuk kemudian diubah menjadi berbagai bentuk informasi yang menghubungkan sumber data dengan para penerima informasi. Sehingga data-data historis dalam laporan keuangan dapat diolah menjadi informasi yang relevan sebagai alat untuk pengambilan keputusan. Informasi akuntansi yang disajikan melalui laporan keuangan inilah yang dijadikan media utama bagi investor di pasar modal sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan ekonomi terhadap pilihan investasi yang beragam di pasar modal.

Proses menghasilkan informasi keuangan ini diatur sesuai standar yang menjadi patokan bersama yang digunakan oleh para pengelola organisasi di wilayah negara tertentu. Di Indonesia, patokan tersebut disusun oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) dan diberi nama Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Sejak tahun 2012, SAK dipilih menjadi dua jenis standar yaitu SAK-IFRS dan SAK-ETAP yang mana SAK-IFRS adalah Standar Akuntansi Keuangan yang disusun berdasarkan IFRS (*International Financial Reporting Standards*) yang diperuntukkan bagi organisasi yang memiliki akuntabilitas publik dan setiap badan usaha yang memiliki akuntabilitas publik wajib menggunakan standar ini, sedangkan SAK-ETAP adalah Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik yang diperuntukkan bagi organisasi yang tanpa akuntabilitas publik (Rudianto, 2012, 23-24).

Menurut Brigham dan Houston (2010, 84) “Laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya, tetapi penting juga untuk memikirkan aset-aset nyata yang berada di balik angka tersebut”. Angka-angka tersebut dapat dianalisis lebih lanjut untuk menggali lebih banyak informasi yang dikandungnya dan dapat dijadikan dasar dalam proses pengambilan keputusan investasi. Sedangkan seorang investor harus memiliki pengetahuan yang memadai mengenai ilmu keuangan dan akuntansi untuk menggali informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan agar dapat menganalisa potensi laba dan dividen yang akan diperoleh di masa depan. Penelaahan mendalam dan menyeluruh terhadap obyek analisis penting dilakukan untuk memprediksi apa yang akan terjadi dimasa mendatang dan sebagai tambahan informasi untuk meningkatkan kualitas keputusan yang diambil.

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses membedah-bedah laporan keuangan ke dalam komponen-komponennya, yang bertujuan untuk memberikan dasar pertimbangan yang lebih layak dan sistematis dalam rangka memprediksi apa yang terjadi di masa datang dan mampu mempersempit berbagai ketidakpastian. Selain harus menguasai berbagai teknik analisis laporan, para analis dituntut untuk memiliki pemahaman mengenai arti dari hasil setiap teknik tersebut dan harus diterapkan dengan memfokuskan diri pada area analisis yang tepat dan jelas (Prastowo, 2014, 60).

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan di pasar modal yang diterbitkan oleh emiten pada dasarnya bertujuan sebagai media pengkomunikasian informasi ekonomi perusahaan yang dapat dijadikan penilaian atas kinerja dan dasar pengambilan keputusan yang berharga oleh pengguna informasi.

Menurut SAK No.1 dalam buku teori akuntansi oleh Sofyan Syafri Harahap (2015, 125), tujuan-tujuan tersebut meliputi :

1. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan yang disusun untuk memenuhi tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum

menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi; keputusan ini mungkin mencakup, misalnya, keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen. Dan tujuan laporan keuangan ini diadopsi dari IASC (*International Accounting Standard Committee*).

Sedangkan menurut Rudianto (2012, 20), Tujuan penyajian laporan keuangan oleh sebuah entitas dapat dirinci sebagai berikut :

1. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal perusahaan.
2. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan sumber-sumber ekonomi perusahaan yang timbul dari aktivitas usaha demi memperoleh laba.
3. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan untuk mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan.
4. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan ketika mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.

2.1.3 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik kualitas laporan keuangan ini dimaksudkan untuk meningkatkan manfaat dari informasi yang disajikan melalui standarisasi kualitatif dalam penyajian laporan keuangan sehingga lebih berguna bagi para pemakainya.

Menurut Rudianto (2012, 21-22), laporan keuangan yang dihasilkan oleh setiap institusi harus memenuhi beberapa standar kualitas berikut ini agar bermanfaat:

1. Dapat Dipahami

Kualitas informasi penting yang disajikan dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Jadi, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan

bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi tersebut dengan penuh ketekunan. Namun demikian, sulitnya memahami informasi yang kompleks jangan dijadikan alasan untuk tidak memasukkan informasi tersebut dalam laporan keuangan.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi yang disajikan harus relevan untuk memenuhi kebutuhan para pengguna informasi dalam proses pengambilan keputusannya. Informasi mempunyai kualitas relevan apabila informasi tersebut dapat memengaruhi keputusan ekonomi pengguna agar membantu mereka untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau dapat memprediksi masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasinya di masa lalu.

3. Materialitas

Informasi dipandang bersifat material jika kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan untuk mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna yang diambil atas dasar laporan keuangan.

4. Keandalan / Reliabilitas

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan akan memiliki kualitas yang andal jika bebas dari kesalahan material dan bias, serta menyajikan secara jujur apa yang seharusnya disajikan atau secara wajar diharapkan dapat disajikan.

5. Substansi Mengungguli Bentuk

Transaksi, peristiwa, dan kondisi lain dicatat serta disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi, dan bukan hanya bentuk hukumnya agar meningkatkan keandalan laporan keuangan tersebut.

6. Pertimbangan yang Sehat

Pertimbangan yang sehat mengandung unsur kehati-hatian ketika memberikan pertimbangan yang diperlukan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aset atau penghasilan tidak disajikan lebih tinggi dan kewajiban atau beban tidak disajikan lebih rendah. Namun, penggunaan pertimbangan yang sehat tidak memperkenankan pembentukan aset atau penghasilan yang lebih rendah atau pencatatan kewajiban atau beban yang lebih tinggi sehingga tidak mengalami bias dalam pelaporan keuangannya.

7. Kelengkapan

Agar dapat diandalkan, informasi laporan keuangan harus lengkap menurut batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan akan mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan sehingga tidak dapat diandalkan dan kurang mencukupi ditinjau dari segi relevansinya.

8. Dapat Dibandingkan/Komparabilitas

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat menandingkan laporan keuangan antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk suatu entitas, antar periode untuk entitas tersebut, dan untuk entitas yang berbeda. Selain itu, pengguna laporan keuangan juga harus mendapat informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan, perubahan terhadap kebijakan akuntansi, dan pengaruh dampak perubahan tersebut.

9. Tepat Waktu

Tepat waktu meliputi penyediaan informasi laporan keuangan dalam jangka waktu pengambilan keputusan ekonomi penggunanya. Pelaporan secara tepat waktu harus dijadikan pertimbangan utama bagi penyedia laporan keuangan untuk menyediakan apa yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Jika terjadi penundaan pelaporan maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya.

10. Keseimbangan antara Biaya dan Manfaat

Manfaat informasi harus melebihi biaya penyediaannya. Namun, evaluasi biaya dan manfaat merupakan proses pertimbangan yang substansial. Biaya juga tidak harus ditanggung oleh pengguna yang menikmati manfaat. Dalam evaluasi manfaat dan biaya, entitas harus memahami bahwa manfaat informasi mungkin juga manfaat yang dinikmati oleh pengguna eksternal.

2.1.4 Pengguna Informasi Laporan Keuangan

Pengguna informasi laporan keuangan adalah pihak-pihak yang menggunakan informasi yang tersaji dalam laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan akan informasi yang berbeda-beda tergantung dari pihak-pihak mana saja yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut.

Menurut Prastowo (2014, 4-5), para pengguna informasi yang tersaji dalam laporan keuangan, meliputi :

1. Investor

Para investor berkepentingan terhadap risiko yang melekat dan hasil pengembangan dari investasi yang dilakukannya. Investor membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Selain itu mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan melakukan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar dividen.

2. Kreditor

Para kreditor tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk menilai dan memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayarkan oleh perusahaan penerima pinjaman pada saat jatuh tempo.

3. Pemasok

Pemasok merupakan kreditor usaha lainnya yang tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayarkan pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek dibanding kreditor.

4. Pemegang Saham

Para pemegang saham berkepentingan dengan informasi mengenai kemajuan perusahaan, pembagian keuntungan atas laba yang akan diperoleh, dan penambahan modal untuk perencanaan bisnis selanjutnya.

5. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan bergantung pada perusahaan.

6. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan aktivitas perusahaan. Selain itu, mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

7. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakilinya tertarik pada informasi stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka melakukan penilaian atas kemampuan perusahaan dalam memberikan imbalan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja yang lebih baik.

8. Masyarakat

Perusahaan memengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara, seperti memberikan kontribusi pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada para penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan beserta rangkaian aktivitasnya.

2.1.5 Jenis Laporan Keuangan

Menurut Rudianto (2012, 17-20), Pada akhir siklus akuntansi, akuntan perusahaan harus membuat laporan keuangan untuk berbagai pihak yang membutuhkan. Sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia, laporan keuangan terdiri dari :

1. Laporan Laba Rugi Komprehensif (*Statement of Comprehensive Income*), yaitu laporan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama suatu periode akuntansi atau satu tahun. Secara umum, laporan laba rugi terdiri dari unsur pendapatan dan unsur beban usaha. Pendapatan usaha dikurangi beban usaha akan menghasilkan laba usaha.
2. Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Changes in Equity*) adalah laporan yang menunjukkan perubahan hak residu atas aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Secara umum, laporan perubahan ekuitas milik perseroan

terbatas melibatkan unsur modal saham, laba usaha, dan dividen. Modal saham dan laba ditahan pada awal periode ditambah dengan penambahan modal saham dan laba usaha periode tersebut, dikurangi dengan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham perusahaan akan menghasilkan ekuitas pada akhir periode.

3. Laporan Posisi Keuangan (*Statement of Financial Position*) adalah daftar yang menunjukkan posisi sumber daya yang dimiliki perusahaan, serta informasi dari mana sumber daya tersebut diperoleh. Secara umum, laporan keuangan dibagi menjadi dua sisi, yaitu sisi debit dan sisi kredit. Sisi debit merupakan daftar sumber daya (kekayaan) perusahaan dan sisi kredit merupakan sumber dana yang diperoleh oleh perusahaan. Sumber dana terdiri dari dua kelompok besar, yaitu utang dan ekuitas.
4. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*) adalah laporan yang menunjukkan aliran uang beserta sumber-sumbernya yang diterima dan digunakan perusahaan selama satu periode akuntansi, aliran uang tersebut berasal dari aktivitas yang dilakukan perusahaan. Aktivitas-aktivitas tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok untuk mempermudah penyusunan laporan arus kas, yaitu terdiri dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pembiayaan.
5. Catatan atas Laporan Keuangan adalah informasi tambahan yang harus diberikan menyangkut berbagai hal yang terkait secara langsung dengan laporan keuangan yang disajikan, seperti kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan, dan berbagai informasi yang relevan dengan laporan keuangan tersebut.
6. Laporan Posisi Keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan kebijakan akuntansi secara retrospektif (penyajian kembali pos-pos laporan keuangan) atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Menurut Prastowo (2014, 17), terdapat dua jenis laporan keuangan yang utama dan umumnya dibuat oleh setiap perusahaan adalah neraca dan laporan laba rugi dan biasanya dilengkapi dengan laporan perubahan modal. Neraca adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan seperti: aktiva, kewajiban, dan ekuitas perusahaan pada saat tertentu sedangkan laporan laba rugi menyediakan informasi mengenai potensi perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Antara neraca dan laba rugi sering dihubungkan dengan

laporan perubahan modal (laba ditahan) dan memberikan informasi mengenai perubahan modal perusahaan periode tertentu.

Di pasar modal penyajian laporan keuangan emiten mengacu pada pedoman standar akuntansi keuangan dan ketentuan yang berlaku. Ketentuan penyajian laporan keuangan emiten diatur melalui peraturan Bapepam No. VIII.G.7. tentang pedoman penyajian laporan keuangan. Emiten memiliki kewajiban menyampaikan laporan keuangan baik untuk Bapepam maupun Bursa dan emiten yang tercatat di BEI (Bursa Efek Indonesia) dalam setahun emiten tersebut akan menyampaikan empat laporan keuangan yaitu Kuartal I, Tengah tahunan, Kuartal III, dan akhir tahun atau *annual report* (Darmadji dan Fakhruddin, 2011, 150).

2.1.6 Rasio Keuangan

Menurut Brigham dan Houston (2010, 84) “Laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya, tetapi penting juga untuk memikirkan aset-aset nyata yang berada di balik angka tersebut”. Sedangkan menurut Kasmir (2015, 104) mengungkapkan bahwa, “rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya”.

Angka-angka tersebut dapat dianalisis lebih lanjut dengan membandingkan satu komponen dengan komponen lainnya untuk kemudian dibandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan atau antarlaporan keuangan perusahaan untuk menilai kinerja perusahaan tersebut melalui posisi keuangan dalam periode bersangkutan. Dengan menggali lebih banyak informasi yang dikandung pada laporan keuangan dengan menganalisa potensi laba dan dividen yang akan diperoleh di masa depan, tentu dapat dijadikan dasar dalam proses pengambilan keputusan investasi yang relevan.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2015, 75), mengatakan bahwa rasio keuangan dilakukan untuk mempermudah analisis memahami kondisi keuangan perusahaan, dengan menghitung angka-angka yang tercantum pada neraca dan laba rugi yang dianggap mencerminkan aspek tertentu. Jadi, rasio keuangan merupakan alat analisis yang dapat digunakan untuk memahami dan menilai kinerja manajemen perusahaan dengan membandingkan angka-angka yang tercantum pada neraca dan laba rugi yang dapat mencerminkan bagaimana kemampuan manajemen memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2015, 76), Pada umumnya berbagai rasio keuangan yang dinilai dapat dikelompokkan menjadi :

1. Rasio profitabilitas – mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba.
2. Rasio manajemen aset – mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aset-asetnya.
3. Rasio manajemen hutang – mengukur bagaimana perusahaan menggunakan pendanaan yang berasal dari pinjaman.
4. Rasio likuiditas – mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi.
5. Rasio nilai pasar – mengukur bagaimana pasar (para pemodal) menilai perusahaan tersebut.

Rasio keuangan dapat menggambarkan suatu hubungan matematis antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya dan dapat menjelaskan baik atau buruk posisi keuangan perusahaan apabila angka rasio perbandingan tersebut dibandingkan dengan angka rasio perbandingan yang digunakan sebagai standar.

2.2 *Earning Per Share (EPS)*

Investor yang melakukan investasi di pasar modal sebagian besar bertujuan untuk memperoleh keuntungan atas modal yang telah diinvestasikan, keuntungan tersebut dapat berupa dividen dan kenaikan harga saham yang dimilikinya. Keuntungan yang diterima para investor berasal dari laba yang dihasilkan oleh perusahaan tempat modal tersebut diinvestasikan, tingginya tingkat laba yang dihasilkan perusahaan tersebut merupakan daya tarik bagi investor untuk membeli saham perusahaan tersebut.

Menurut Samsul (2015), yang mengatakan bahwa membeli saham berarti membeli prospek perusahaan, yang tercermin pada laba per saham. Sehingga tinggi rendahnya angka yang tercermin dalam laba per saham akan berbanding lurus dengan prospek perusahaan tersebut.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011, 154), *Earning per share (EPS)* atau laba per saham merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap lembar saham dan EPS juga dapat menggambarkan profitabilitas perusahaan pada setiap lembar sahamnya.

Menurut Prastowo (2014, 99), *Earning per share* adalah jumlah laba yang menjadi hak setiap pemegang satu lembar saham biasa. EPS hanya dihitung untuk saham biasa. Perhitungan EPS dapat sederhana dan kompleks tergantung dari struktur modal perusahaan tersebut.

Sehingga dapat dikatakan bahwa *earning per share (EPS)* merupakan rasio yang menunjukkan jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa dan dapat juga dijadikan ukuran keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan profit kepada setiap pemegang saham.

Perhitungan EPS dengan struktur modal perusahaan bersifat sederhana jika hanya terdiri dari saham biasa atau saham biasa potensial yang pada saat konversi atau penggunaannya dapat menurunkan presentase kepemilikan (mendilusi) laba per saham biasa (Kieso dkk, 2008, 380).

Perhitungan struktur modal sederhana yaitu dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham beredar (Darmadji dan Fakhruddin, 2011, 154). Dan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Jika suatu perusahaan memiliki baik saham biasa maupun saham preferen yang beredar, maka laba bersih dikurangi dividen saham preferen tahun berjalan untuk kemudian dibagi dengan rata-rata tertimbang jumlah saham yang beredar untuk memperoleh laba yang tersedia untuk pengguna saham biasa (Kieso dkk, 2008, 380).

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Dividen Saham Preferen}}{\text{Rata - rata tertimbang Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Sedangkan struktur modal perusahaan bersifat kompleks, apabila perusahaan mempunyai sekuritas konvertibel atau hak-hak lainnya atas konversi atau penggunaan yang dapat mendilusi laba per saham. Perhitungannya memerlukan penyajian ganda sama seperti perhitungan EPS struktur modal sederhana. Perbedaannya perhitungan EPS struktur modal sederhana tersebut kemudian dikurangi dengan dampak saham konvertibel dan dampak opsi, waran, dan sekuritas dilutif lainnya (Kieso dkk, 2008, 284-285).

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Dividen Preferen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} - \left(\begin{array}{c} \text{Dampak} \\ \text{Saham} \\ \text{Konvertibel} \end{array} \right) - \left(\begin{array}{c} \text{Dampak} \\ \text{Opsi, Waran} \\ \text{dan} \\ \text{Sekuritas} \\ \text{Lainnya} \end{array} \right)$$

Struktur modal kompleks memerlukan penyajian ganda atas laba per saham, masing-masing dengan jumlah yang sama dalam laporan laba-rugi. Kedua penyajian tersebut dikenal dengan laba per saham biasa dan laba per saham yang didilusi. Dan perusahaan dengan struktur modal kompleks seharusnya mengeluarkan sekuritas antidilutif (mengurangi rugi per saham) ketika menghitung laba per saham (Kieso dkk, 2008, 395).

Di Indonesia, mengingat saham preferen tidak populer, maka umumnya perhitungan laba per saham dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah rata-rata tertimbang jumlah saham biasa yang beredar sepanjang tahun. Dan umumnya perhitungan EPS menggunakan basis laporan keuangan akhir tahun (audit), tetapi dapat pula menggunakan laporan keuangan tengah tahunan atau laporan keuangan kuartalan (Darmadji dan Fakhruddin, 2011, 155).

2.2.1 Persyaratan Pengungkapan *Earning Per Share* Dasar dan Dilusian

Persyaratan pengungkapan *earning per share* atau laba per saham merupakan ketentuan-ketentuan yang diberlakukan dalam pengungkapan EPS dasar dan dilusian perusahaan yang telah *go public* untuk mempermudah para investor menganalisis laporan keuangan perusahaan.

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2016, 148-149), terdapat lima persyaratan dalam pengungkapan EPS dasar dan dilusian yang wajib diungkapkan oleh emiten atau perusahaan publik yaitu :

1. Jumlah yang digunakan sebagai pembilang dalam perhitungan laba per saham dasar dan dilusian, dan rekonsiliasi jumlah tersebut terhadap laba atau rugi atau *earning per share* yang dapat diatribusikan kepada entitas induk untuk periode tersebut. Rekonsiliasi tersebut mencakup dampak individual dari setiap jenis instrumen yang mempengaruhi laba per saham;
2. Jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang digunakan sebagai penyebut dalam perhitungan laba per saham dasar dan dilusian, dan rekonsiliasi penyebut tersebut. Rekonsiliasi tersebut mencakup dampak individual dari setiap jenis instrumen yang mempengaruhi laba per saham;
3. Instrumen (termasuk saham yang dapat diterbitkan secara kontinjen) yang berpotensi mendilusi laba per saham dasar di masa depan, namun tidak dimasukkan dalam perhitungan laba per saham dilusian karena instrumen tersebut bersifat antidilusif untuk periode sajian;
4. Penjelasan transaksi saham biasa atau transaksi instrumen berpotensi saham biasa, selain yang dihitung sesuai dengan SAK yang berlaku, yang terjadi setelah periode pelaporan dan akan secara signifikan mengubah jumlah saham biasa atau instrumen berpotensi saham biasa yang beredar pada akhir periode tersebut seandainya transaksi dimaksud terjadi sebelum akhir periode pelaporan; dan
5. Laba per saham dasar dan dilusian untuk operasi yang dihentikan.

2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan *Earning*

Seorang investor melakukan investasi akan memperoleh keuntungan berupa dividen dan kenaikan harga saham yang dimilikinya. Menurut Tandelilin (2010, 366), dividen yang dibayarkan pada dasarnya berasal dari *earning* (laba) dan terdapat hubungan antara perubahan *earning* (laba) dengan perubahan harga saham perusahaan. Sehingga, besaran keuntungan yang diperoleh para investor berasal dari laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut, dan tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan merupakan daya tarik tersendiri bagi investor untuk membeli saham perusahaannya.

Menurut Brigham dan Houston (2010, 382), mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan *earning* (laba) perusahaan, yaitu :

1. Jumlah laba yang dipertahankan dan diinvestasikan kembali oleh perusahaan akan meningkatkan pertumbuhan *earning* perusahaan pada masa akan datang.
2. Tingkat pengembalian yang diterima perusahaan atas ekuitasnya, perusahaan yang mampu mengelola modalnya secara efektif dapat dijadikan tolak ukur untuk tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham.
3. Inflasi dapat mempengaruhi pertumbuhan *earning* perusahaan, jika *output* (dalam unit) stabil, tetapi harga jual dan biaya *input* naik mengikuti tingkat inflasi, maka EPS juga akan tumbuh mengikuti tingkat inflasi.

Perusahaan dengan laba bertumbuh, dapat memperkuat hubungan antara ukuran perusahaan dengan tingkatan laba yang diperoleh. Sehingga, pertumbuhan laba yang baik, mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

2.3 *Dividend Per Share* (DPS)

Menurut Hadi (2015, 126), ekspektasi investor atas pembelian saham adalah dengan memperhitungkan *return* yang akan diperoleh dari keputusan investasi yang dilakukannya. *Return* tersebut dapat berupa *capital gain* dan dividen. *Capital gain* adalah selisih antara harga jual saham dengan harga beli sedangkan dividen adalah keuntungan yang diperoleh dari kemampuan emiten mencetak laba bersih dari kegiatan operasinya, jadi dividen merupakan bagian laba perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham.

Sedangkan *dividend per share* (DPS) adalah dividen keseluruhan yang dibagikan pada tahun buku sebelumnya, baik berupa dividen interim maupun dividen final (Hadi, 2015, 133). Dividen juga dijadikan sebagai ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kepastian dari setiap lembar saham yang ditanamkan investor.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011, 140)), deviden adalah pembagian sisa laba bersih perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham atas persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Besarnya jumlah deviden yang diperoleh para pemegang saham untuk per lembar saham yang dimiliki dapat dilihat dalam

rasio *dividend per share* (DPS). Rasio DPS dapat dihitung dengan membagi dividen yang dibagikan kepada pemegang saham biasa dengan saham biasa yang beredar.

Sedangkan perhitungan *dividend per share* (DPS) menurut Hadi (2015, 134), yaitu dengan membagi seluruh dividen yang dibagikan pada satu tahun buku dengan total semua saham yang beredar.

$$\text{DPS} = \frac{\text{Jumlah Dividen yang Dibagikan Pada Satu Tahun Buku}}{\text{Total Semua Saham yang Beredar}}$$

Pihak emiten dalam hal ini perusahaan melakukan pembagian dividen selain untuk meningkatkan reputasi *market performance*, juga untuk meningkatkan kepemilikan pemegang saham. Peningkatan pembagian dividen akan memicu ketertarikan investor untuk menanamkan modal pada saham yang diterbitkan perusahaan, hal ini dikarenakan investor menilai positif kemampuan perusahaan tersebut dapat meningkatkan kemakmuran para pemegang sahamnya.

2.3.1 Jenis-Jenis Dividen

Dividen merupakan keuntungan yang didistribusikan kepada pemegang saham oleh pihak emiten. Pendistribusian dividen tersebut memiliki berbagai bentuk yang dapat diidentifikasi melalui jenisnya.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011, 141), dividen tersebut dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu :

1. Dividen tunai (*cash dividend*), yaitu dividen yang dibagikan dalam bentuk kas.
2. Dividen saham (*stock dividend*), yaitu dividen yang dibagikan dalam bentuk saham perusahaan.
3. Dividen properti (*property dividend*), yaitu dividen yang dibagikan dalam bentuk aktiva lain selain kas dan saham seperti aktiva tetap dan surat-surat berharga.
4. Dividen likuidasi (*liquidating dividend*), yaitu dividen yang dibagikan kepada pemegang saham sebagai akibat dari likuidasi perusahaan. Dividen yang dibagikan adalah selisih nilai realitas aset perusahaan dikurangi dengan semua kewajibannya.

Menurut Fahmi (2013, 83), pembayaran dividen dapat dilakukan dalam bentuk tunai, namun juga pembayaran dividen dapat dilakukan dalam bentuk pemberian saham baru atau bahkan dalam bentuk pemberian properti. Dari berbagai jenis dividen tersebut yang paling umum dibayarkan kepada pemegang saham adalah dividen tunai dan dividen saham. Dan dividen tunai merupakan dividen yang paling

banyak difavoritkan oleh pemegang saham karena pembayarannya berasal dari kas perusahaan dan bersifat lebih likuid.

2.3.2 Jadwal Pembayaran Dividen

Investor yang ingin berkesempatan untuk mendapatkan saham dan tercatat sebagai pemegang saham untuk mendapatkan dividen dapat mengetahui kegiatan pembagian dividen tersebut melalui jadwal pembayarannya.

Menurut Hadi (2015, 130-131), Pengumuman jadwal pembayaran dividen tercantum pada tanggal diterbitkannya pengumuman tersebut yaitu meliputi :

1. Tanggal pengumuman (*Declaration date*), yaitu tanggal resmi yang disampaikan pihak emiten mengenai bentuk dan besarnya dividen serta jadwal pembayaran dividen yang akan dilakukan.
2. Tanggal cum dividen (*Cum dividend date*), yaitu tanggal hari terakhir perdagangan saham yang masih melekat hak untuk mendapatkan dividen baik berupa dividen tunai maupun dividen saham dengan dengan segera mendaftarkan diri kepada Biro Administrasi Efek yang ditunjukan oleh emiten guna meregistrasikan nama pemegang saham bersangkutan dan proses tersebut harus dilakukan sebelum atau pada tanggal *date of record*.
3. Tanggal ex dividen (*Ex dividend date*), merupakan batas tanggal di mana perdagangan saham tersebut sudah tidak melekat lagi hak atas dividen atau hak untuk memperoleh pembagian saham dari emiten.
4. Tanggal registrasi (*Recording date*), yaitu tanggal di mana seorang investor harus terdaftar sebagai pemegang saham atas saham yang dibeli apabila tidak mendaftarkan maka tidak memiliki hak untuk mendapatkan pembagian dividen dari emiten bersangkutan.
5. Tanggal pembayaran dividen (*Date of payment*), yaitu tanggal di mana dividen dibagikan oleh emiten kepada pemegang saham yang berhak memperoleh deviden setelah terdaftar di Biro Administrasi Efek.

Dividen yang diterima merupakan pendapatan investor yang dikenai pajak karena tambahan penghasilan dalam bentuk apapun merupakan objek pajak. Hal tersebut sesuai dengan Ketentuan Umum Perpajakan (KUP) sesuai dengan surat edaran Dirjen Pajak No.SE-28/PJ-43/1995 peri-hal pajak penghasilan pasal 23 atas

bunga obligasi dan dividen yang diterima. Besarnya pajak untuk investor lokal adalah 15% dari jumlah bruto dan investor asing adalah 20% (Hadi, 2015, 132-133).

2.3.3 Kebijakan Dividen

Harga saham dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dividen. Dengan demikian besarnya dividen yang dibayarkan akan meningkatkan nilai perusahaan atau harga saham. Namun semakin besar dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham akan memperkecil sisa dana yang dapat digunakan untuk mengembangkan perusahaan sebagai reinvestasi, karena laba ditahan tersebut merupakan sumber dana intern yang dapat digunakan untuk membelanjai perusahaan. Semakin rendah laba ditahan akibatnya akan memperkecil kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang pada akhirnya juga akan memperkecil pertumbuhan dividen. Sehingga penentuan besarnya dividen yang akan dibagikan menjadi sangat penting dengan mengambil kebijakan dividen yang optimal untuk menentukan kebijakan yang akan menyeimbangkan dividen saat ini dan tingkat pertumbuhan dividen di masa yang akan datang, agar nilai perusahaan dapat ditingkatkan (Sutrisno, 2013, 275).

Menurut Sutrisno (2013, 277-278), terdapat beberapa bentuk pemberian dividen secara tunai melalui bentuk kebijakan dividen tersebut adalah :

1. Kebijakan pemberian dividen stabil, artinya dividen yang akan diberikan secara tetap per lembarnya untuk jangka waktu tertentu walaupun laba yang diperoleh perusahaan berfluktuasi. Kebijakan pemberian dividen yang stabil ini banyak dilakukan oleh perusahaan dengan alasan yakni : Bisa meningkatkan harga saham, sebab dividen yang stabil dapat diprediksi dan memiliki risiko yang kecil, Mampu memberikan kesan kepada investor bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang, dan mampu menarik investor yang memanfaatkan dividen untuk keperluan konsumsi, sebab dividen selalu dibayarkan.
2. Kebijakan dividen yang meningkat, artinya perusahaan akan membayarkan dividen dengan jumlah yang selalu meningkat dengan pertumbuhan yang stabil.
3. Kebijakan dividen dengan ratio yang konstan, artinya besarnya dividen yang diberikan mengikuti besarnya laba yang diperoleh oleh perusahaan. Sehingga semakin besar laba yang diperoleh, maka semakin besar dividen yang dibayarkan demikian pula sebaliknya bila laba kecil dividen yang dibayarkan juga kecil.

2.4 Harga Saham

Harga saham selalu mengalami pergerakan setiap harinya bahkan setiap detik harga saham dapat berubah-ubah. Layaknya sebuah pasar konvensional terbentuknya harga di pasar saham dipengaruhi oleh kekuatan *demand* dan *supply*. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011, 98), proses *demand* dan *supply* atau tawar-menawar yang dilakukan oleh pembeli dan penjual di bursa saham akan membentuk suatu harga secara vertikal sehingga berpotensi terjadinya transaksi sebesar nilai tertentu.

Dalam transaksi saham, istilah *bid* menunjukkan harga yang diajukan oleh pihak yang akan melakukan pembelian saham tersebut, dan istilah *offer* atau sering juga disebut *ask* menunjukkan harga yang ditawarkan oleh pihak yang akan menjual saham tersebut. Proses tawar-menawar harga menggunakan aturan yang dikenal dengan fraksi harga atau batasan nilai tawar-menawar atas suatu efek yang ditentukan oleh Bursa Efek (Darmadji dan Fakhruddin, 2011, 98-99).

Menurut Harahap (2015, 550), harga saham merupakan *trade mark* dari kinerja perusahaan karena harga saham selalu dianggap lebih objektif dalam mengukur nilai perusahaan atau "*value of the firm*" oleh karena itu, setiap manajemen perusahaan di bursa saham akan selalu berupaya untuk meningkatkan harga sahamnya.

Alasan perusahaan selalu berupaya meningkatkan harga saham telah dikemukakan oleh Brigham dan Houston (2010, 7-8), bahwa di pasar modal perusahaan dimiliki oleh para pemegang saham yang membeli saham karena mereka ingin mendapatkan pengembalian finansial dengan melalui dewan direksi dan manajer yang menjalankan manajemen perusahaan. Keberadaan manajemen perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham yang berarti juga memaksimalkan harga saham. Kekayaan pemegang saham ditentukan dengan jumlah lembar saham beredar yang dikalikan dengan harga pasar per lembar saham. Lebih lanjut Brigham dan Houston (2010, 11-12), mengungkapkan dalam bukunya bahwa, harga saham sama dengan nilai intrinsik yang merupakan estimasi dari nilai "sebenarnya" yang didasarkan pada arus kas. Sehingga untuk memperoleh saham atau kepemilikan atas perusahaan, investor harus mengeluarkan uang sebesar nilai yang tercantum pada harga saham.

2.4.1 Evaluasi Saham

Dalam evaluasi (penilaian) saham, selalu dipergunakan konsep adanya hubungan yang positif antara risiko dengan tingkat keuntungan, yakni semakin tinggi risiko yang dihadapi harus bisa menghasilkan keuntungan yang besar, begitu juga sebaliknya bila risiko yang dihadapi kecil akan menghasilkan tingkat keuntungan yang kecil.

Saham sebagai surat bukti perusahaan memberikan penghasilan tidak tetap kepada pemilik saham. Penghasilan tersebut dalam bentuk dividen yang dibagikan kepada pemegang saham apabila perusahaan memperoleh keuntungan. Berbeda dengan penghasilan bunga yang mudah dihitung, maka laba yang diperoleh perusahaan sulit diukur potensinya (Sutrisno, 2013, 104).

Menurut Husnan (2015, 252), tujuan menganalisis saham adalah untuk menaksir nilai intrinsik (NI) atau *intrinsic value* suatu saham, dan kemudian membandingkannya dengan harga pasar saat ini saham tersebut. Dan pedoman yang digunakan untuk menilai adalah sebagai berikut :

1. Apabila $NI >$ harga pasar saat ini ,maka saham tersebut dinilai *undervalued* (harganya terlalu rendah), sehingga saham seharusnya dibeli atau ditahan apabila telah saham tersebut telah dimiliki.
2. Apabila $NI <$ harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai *overvalued* (harganya terlalu mahal), sehingga saham seharusnya dijual.
3. Jika $NI =$ harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai wajar harganya dan berada pada kondisi yang seimbang.

Sedangkan menurut Hadi (2015, 123-124), berdasarkan fungsinya nilai suatu saham terbagi atas tiga jenis yaitu sebagai berikut :

1. *Par Value* (Nilai Nominal/Nilai Pari) adalah nilai yang tercantum pada saham bersangkutan yang berfungsi untuk tujuan catatan akuntansi. Nilai nominal (*par value*) digunakan untuk dasar pencatatan modal yang disetor penuh dalam perusahaan. Modal disetor penuh merupakan perkalian antara jumlah saham yang dikeluarkan perusahaan dikalikan dengan nilai nominalnya. Nilai tersebut merupakan ekuitas perusahaan yang dicantumkan dalam neraca sisi ekuitas.
2. *Base Value & Base Price* (Nilai Dasar dan Harga Dasar) adalah harga pasar suatu saham setelah saham aktif *trading* di Pasar Sekunder. Harga dasar bagi saham yang baru *listing* berarti harga perdana saham bersangkutan. Harga saham tersebut digunakan untuk menghitung dan menentukan indeks harga saham. Harga dasar mengalami perubahan sesuai dengan aksi emiten, seperti: *Right Issue, stock split, warrant redemption*, dan lain-lain. Untuk itu, harga dasar yang baru harus

dihitung sesuai dengan perubahan harga teoritis hasil perhitungan aksi emiten tersebut. Sedangkan nilai dasar merupakan hasil perkalian antara harga dasar dengan jumlah saham yang beredar (*outstanding shares*).

3. *Market Value & Market Price* (Nilai Pasar dan Harga Pasar) adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Harga pasar muncul dari tingkat penawaran dan permintaan suatu pasar. Jika Bursa Efek sudah tutup maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*). Harga pasar saham mencerminkan nilai saham emiten yang mengalami fluktuasi sesuai dengan likuiditas saham bersangkutan. Sementara, nilai pasar merupakan hasil perkalian antara harga pasar dengan jumlah saham yang beredar (*outstanding shares*).

Sedangkan kapitalisasi pasar (*market capitalization*) untuk menghitung indeks individual saham (*individual stock price index*) yaitu menggunakan harga dasar dan harga pasar dan untuk menghitung IHSI (*Composite Stock Price Index/CSPI*) yaitu menggunakan nilai dasar dan nilai pasar (Hadi, 2015, 124).

2.4.2 Jenis - Jenis Saham

Saham dapat berbentuk dalam berbagai jenis. Sebelum mengetahui jenis-jenis saham yang telah diterbitkan oleh emiten, penting sekiranya untuk kita mengetahui pengertian dari saham itu sendiri. Berikut pengertian saham yang telah dikemukakan oleh para ahli.

Menurut Fahmi (2013, 81), saham adalah :

1. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan.
2. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
3. Persediaan yang siap untuk dijual.

Sedangkan menurut Hadi (2015, 117), saham merupakan bukti penyertaan modal pada satu perusahaan, dan merupakan salah satu komoditas keuangan yang diperdagangkan di Pasar Modal yang paling populer dan diharapkan oleh investor dapat memberikan keuntungan.

Pengertian yang hampir serupa juga dikemukakan Darmadji dan Fakhrudin (2011, 5), bahwa saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas dan berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.

Seiring dengan pertumbuhan industri keuangan, saham mengalami perkembangan dengan *variance return* dan risiko yang melekat dalam investasi saham. Adapun berbagai jenis saham dijelaskan oleh Hadi (2015, 119) sebagai berikut :

1. Saham biasa (*Common stock*) yaitu saham yang menempatkan paling akhir terhadap claim atas kekayaan perusahaan. Saham biasa merupakan saham yang paling banyak digunakan untuk menarik dana dari masyarakat.
2. Saham preferen (*preferred stock*) merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan (*hybrid*) antara obligasi dan saham biasa. Memiliki karakteristik obligasi karena memberikan hasil yang tetap seperti bunga obligasi. Sedangkan memiliki karakteristik saham biasa, sebab tidak selamanya saham preferen bisa memberikan penghasilan seperti yang dikehendaki pemegangnya apabila suatu ketika emiten mengalami kerugian, sehingga pemegang saham tidak dapat menerima dividen sesuai ketentuan sebelumnya. Jadi saham preferen adalah saham yang memberikan prioritas pilihan kepada pemegangnya. Prioritas yang ditawarkan saham preferen antara lain seperti: Prioritas pembayaran atau hak untuk didahulukan dalam hal pembayaran dividen, memiliki hak mendapatkan pembayaran dividen dengan jumlah tetap, memiliki hak menukar saham preferen yang diperdagangkan dengan saham biasa (*convertible preferred stock*), dan mendapatkan prioritas pembayaran dividennya menyesuaikan dengan saham biasa (*adjustable dividend*).

2.4.3 Alasan Penerbitan Saham

Perusahaan sebagai emiten yang menerbitkan dan memperjual-belian sahamnya di pasar modal memiliki beberapa alasan atas keputusannya untuk menerbitkan saham yang oleh Fahmi (2013, 88) dijelaskan sebagai berikut :

1. Perusahaan memiliki kebutuhan dana dalam jumlah besar dan pihak perbankan tidak mampu memberikan pinjaman karena berbagai alasan seperti tingginya risiko yang akan dialami jika terjadinya kemacetan.
2. Keinginan perusahaan untuk mempublikasikan kinerja perusahaan secara sistematis.

3. Menginginkan harga saham perusahaan terus naik dan terus diminati oleh konsumen secara luas, sehingga akan memberikan efek kuat bagi perusahaan seperti rasa percaya diri dikalangan manajemen perusahaan.
4. Mampu memperkecil risiko yang timbul karena permasalahan risiko diselesaikan dengan pembagian dividen.

2.4.4 Pengaruh Fluktuasi Harga Saham

Harga saham berubah dari waktu ke waktu seiring dengan perubahan kondisi dan informasi baru yang diperoleh investor tentang prospek perusahaan (Brigham dan Houston, 2010, 9). Penetapan harga saham hampir sepenuhnya berdasarkan atas kekuatan pasar yaitu kekuatan *demand* dan *supply*. Kesesuaian penawaran dan permintaan akan menentukan harga saham bagi setiap perusahaan *go public* di Bursa Efek. Penawaran yang ramai akan memungkinkan perusahaan memperoleh sumber dana dan permintaan saham oleh investor perorangan maupun lembaga yang mengharapkan keuntungan dari pergerakan harga di pasar saham yang telah diestimasikan sebelumnya.

Menurut Fahmi (2013, 87), pergerakan harga saham di lantai bursa akan mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh beberapa kondisi yang menentukan yaitu:

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi;
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi dan keputusan penggabungan usaha;
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba;
4. Adanya direksi atau pihak perusahaan lainnya yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk pengadilan;
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan;
6. Risiko sistematis, yaitu sesuatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat;
7. Efek dari psikologi pasar yang mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

Oleh karena itu, investasi pada saham adalah bukan investasi tanpa risiko dan kemungkinan investor mengalami kerugian (*capital loss*) timbul karena adanya fluktuasi harga saham. Disamping risiko tersebut, seorang pemegang saham juga masih dihadapkan dengan potensi risiko lainnya seperti; tidak mendapatkan dividen,

saham perusahaan dikeluarkan dari bursa (*delisting*), saham dapat dihentikan sementara (*suspensi*), dan perusahaan bangkrut atau dilikuidasi (Darmadji dan Fakhrudin, 2011, 11).

Kemampuan investor untuk mengenali risiko-risiko tersebut perlu dilakukan dengan menganalisis terlebih dahulu melalui berbagai perkiraan dan realisasi harga serta pengembalian (*return*) yang akan diperoleh sebelum melakukan keputusan investasi. Dan menurut Harahap (2015, 551), laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan secara periodik merupakan dasar untuk dianalisis dan menjadi salah satu dasar formal dalam setiap pengambilan keputusan ekonomis.

Dari berbagai laporan yang diterbitkan perusahaan untuk para pemegang sahamnya laporan tahunan (*annual report*) adalah laporan yang paling penting artinya untuk seorang analis untuk menandingkan kinerja perusahaan dari beberapa periode tahun dan juga menandingkan kinerja beberapa perusahaan yang berbeda. Dalam laporan keuangan melaporkan apa yang sebenarnya terjadi pada aset, laba dan dividen selama beberapa tahun terakhir dan menjelaskan mengapa seperti itu terjadi dan apa yang kemungkinan terjadi di masa depan (Brigham dan Houston, 2010, 86).

Laba per saham dan dividen per saham disajikan pada bagian bawah laporan laba rugi komprehensif. Laba rugi komprehensif sama dengan laba bersih yang disesuaikan dengan beberapa pos tambahan. EPS (*earning per share*) biasanya merupakan pos terpenting bagi pemegang saham dan pos DPS (*dividend per share*) merupakan pos yang dapat memicu ketertarikan para pemegang saham untuk berinvestasi (Brigham dan Houston, 2010, 93).

2.5 Penelitian Terdahulu

Sebagai contoh penjelasan tentang hubungan antar variabel dari penelitian yang akan penulis lakukan, penelitian empiris tentang pengaruh EPS (*earning per share*) dan DPS (*dividend per share*) telah dilakukakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya sehingga dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian melengkapi penelitian yang akan penulis lakukan. Berikut penelitian sebelumnya yang telah dilakukan yaitu :

Tabel 1.
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Sampel dan Periode Penelitian	Variabel	Metode analisis	Kesimpulan
1	Taranika Intan (2009)	Perusahaan <i>go public</i> yang terdaftar di BEI tahun 2005-2007	1. Variabel Dependen: Harga Saham 2. Variabel Independen: EPS dan DPS	Regresi Linier Berganda	1. EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan <i>go public</i> di Bursa Efek Indonesia, sebagaimana ditunjukkan oleh angka signifikansinya sebesar $0,0000 < 0,05$ setelah dilakukan uji t. 2. DPS tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan <i>go public</i> di Bursa Efek Indonesia, sebagaimana ditunjukkan oleh angka signifikansinya sebesar $0,266 > 0,05$ setelah dilakukan uji t. 3. EPS dan DPS secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan <i>go public</i> di Bursa Efek Indonesia.
2	Yongki Sukarman dan Siti Khairani (2013)	Perusahaan Sektor Otomotif di BEI tahun 2008-2012	1. Variabel Dependen: Harga Saham 2. Variabel Independen: EPS dan DPS	Regresi Linier Berganda	1. EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. 2. DPS tidak berpengaruh

					<p>signifikan terhadap harga saham, yang ditunjukkan oleh nilai signifikan $0,279 > 0,05$.</p> <p>3. EPS dan DPS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan F hitung 33,480 lebih besar dari F tabel yaitu 3,25.</p>
3	Yyun Yuliani dan Yoyon Supriadi (2014)	Perusahaan <i>go public</i> tahun 2008-2012	<p>1. Variabel Dependen: Harga Saham</p> <p>2. Variabel Independen: EPS dan DPS</p>	Regresi Linier Berganda	<p>1. EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan <i>go public</i> di Bursa Efek Indonesia</p> <p>2. DPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan <i>go public</i> di Bursa Efek Indonesia</p> <p>3. EPS dan DPS secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan <i>go public</i> di BEI.</p>
4	Sintiya K. Arbi (2014)	PT Unilever Indonesia Tbk., tahun 2003-2013	<p>1. Variabel Dependen: Harga Saham</p> <p>2. Variabel Independen: EPS dan DPS</p>	Regresi Linier Berganda	<p>1. EPS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk, sebagaimana ditunjukkan oleh angka signifikansinya sebesar $0,0000 < 0,05$ setelah</p>

					<p>dilakukan uji t.</p> <p>2. DPS memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk., sebagaimana ditunjukkan oleh angka signifikansinya sebesar $0,113 > 0,05$ setelah dilakukan uji t.</p> <p>3. EPS dan DPS secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk.</p>
5	Putu Ryan Damayanti (2014)	Perusahaan Industri Barang Konsumsi di BEI tahun 2010-2012	<p>1. Variabel Dependen: Harga Saham Variabel</p> <p>2. Independen: EPS dan DPS</p>	Regresi Linier Berganda	<p>1. EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia, sebagaimana ditunjukkan oleh angka signifikansinya sebesar $0,006 < 0,05$ setelah dilakukan uji t.</p> <p>2. DPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia, sebagaimana ditunjukkan oleh angka signifikansinya</p>

					sebesar $0,0000 < 0,05$ setelah dilakukan uji t. 3. EPS dan DPS secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan <i>go public</i> di Bursa Efek Indonesia.
6	K. Dian Rosita Dewi (2015)	Perusahaan Manufaktur yang <i>go public</i> di BEI tahun 2009-2013	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: EPS dan DPS	Regresi Linier Berganda	1. EPS tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia, sebagaimana ditunjukkan oleh angka signifikansinya sebesar $0,639 > 0,05$ setelah dilakukan uji t. 2. DPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia, sebagaimana ditunjukkan oleh angka signifikansinya sebesar $0,001 < 0,05$ setelah dilakukan uji t.

Sumber data : Diolah oleh penulis tahun 2016

Dari penelitian-penelitian terdahulu dapat kita tinjau bahwa terdapat *inconsistency* atau ketidakkonsistenan dari penelitian-penelitian tersebut yang dapat kita lihat bahwa terdapat penelian terdahulu yang menyatakan DPS berpengaruh terhadap harga saham, tetapi ada juga yang menyatakan DPS tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal ini mungkin disebabkan karena adanya variabel kontekstual atau variabel kontijensi.

Pasar modal di Indonesia termasuk dalam kategori bentuk lemah (*weak form*). Oleh karena itu, harga saham mencerminkan informasi historis, yang mencerminkan pergerakan harga saham di masa lalu. Berdasarkan hipotesis pasar yang efisien atau *Efficient Market Hypothesis* (EHM) yang dikemukakan oleh Harahap (2015, 547) yaitu pasar kategori bentuk lemah adalah apabila informasi yang tersedia bisa saja tidak mempengaruhi signifikan harga pasar saham dengan kata lain pasar ini disebut juga pasar yang tidak efisien, kendati ada informasi baru namun sedikitpun tidak mempengaruhi harga saham dan surat berharga lainnya. Hal ini dikarenakan Informasi yang tersedia tidak memengaruhi atau mencerminkan tindakan dan pemikiran rasional dari para pelaku pasar.

2.6 Kerangka Pemikiran

Perusahaan-perusahaan yang memiliki kebutuhan dana dalam jumlah besar akan menggunakan pasar modal sebagai salah satu sumber dana untuk membiayai kegiatan operasinya dalam jangka panjang untuk mewujudkan kelangsungan perusahaan (*going concern*). Sedangkan pasar modal sendiri merupakan pertemuan *demand* dan *supply* dana jangka panjang. Permintaan dana jangka panjang pada umumnya berasal dari perusahaan yang dilakukan dengan menerbitkan instrumen keuangan (sekuritas) berjangka panjang, seperti saham dan obligasi (Husnan dan Pudjiastuti, 2015, 266).

Dalam pasar modal dikenal dua macam pasar, yaitu pasar primer dan pasar sekunder. Pasar primer, pasar dimana sekuritas baru dijual dan dibeli untuk pertama kali di mana transaksi terjadi antara pihak emiten dengan investor. Sedangkan pasar sekunder merupakan pasar setelah berakhirnya pasar primer dan merupakan pasar bagi sekuritas lama di mana transaksi terjadi antara investor. Pasar modal juga lebih dikenal dengan nama pasar saham (*the stock market*), karena yang diperjualbelikan lebih banyak saham daripada obligasi. Di pasar saham nilai saham juga sangat menentukan nilai perusahaan. Kemudian di bursa saham (*stock exchanges*) diperjualbelikan dua macam bursa saham yaitu Bursa Saham Formal dan Bursa Saham Nonformal. Bursa saham formal merupakan bursa yang memiliki kesatuan fisik yang nyata seperti Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa saham nonformal merupakan bentuk organisasi yang tidak nyata seperti beberapa *dealer* dan makelar saham (Kasmir, 2010, 61-62).

Dengan permasalahan tersebut maka pasar modal juga berperan besar bagi perekonomian suatu negara karena menjalankan dua fungsi sekaligus: ekonomi dan keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (*investor*) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*). Dengan adanya pasar modal, pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh imbalan (*return*), sedangkan pihak *issuer* (dalam hal ini perusahaan) dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari operasi perusahaan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan karena memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih. (Darmadji dan Fakhruddin, 2015, 2).

Investor menggunakan instrumen keuangan (sekuritas) di pasar modal untuk keperluan investasi yang akan memperoleh pengembalian financial berupa dividen dan keuntungan atas modal yang ditanamkan. Investasi di pasar modal mengandung resiko. Oleh karenanya investor yang akan melakukan investasi sebaiknya tidak hanya mengandalkan intuisi belaka, namun juga perlu melakukan analisa terhadap kinerja perusahaan dimana ia akan menanamkan modalnya. Menurut Hadi (2015, 313), "Investasi oleh para investor sesungguhnya adalah bermain diantara ekspektasi masa depan".

Obyek yang banyak dijadikan analisa oleh para investor adalah laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan, yang mampu mencerminkan keadaan keuangan, kegiatan operasional, serta kinerja perusahaan penerbit sekuritas di pasar modal. Sedangkan subyek penting dalam berbagai pengambilan keputusan ekonomi investor dan para pemakai laporan keuangan adalah informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan tersebut.

Tujuan investor menanamkan modalnya di lantai bursa saham adalah untuk memaksimalkan *return* yang akan diterima tanpa melupakan risiko yang akan dihadapi sehingga dapat memperoleh hasil dari investasi saham tersebut. Investor yang akan melakukan kegiatan investasi saham harus dapat menganalisis saham suatu perusahaan dengan cara mengamati beberapa indikator atau informasi yang berkaitan dengan perubahan harga saham. Analisis yang digunakan dalam penilaian tersebut adalah analisis fundamental dan analisis teknikal.

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis fundamental, yaitu analisis dengan menggunakan rasio-rasio keuangan berdasarkan data keuangan yang telah diterbitkan untuk menghitung nilai sebenarnya yang terkandung dan untuk

membantu mengevaluasi laporan keuangan sehingga dapat dijadikan bahan perbandingan kinerja keuangan.

Earning Per Share (EPS) atau pendapatan per lembar saham menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. EPS dapat diperoleh dengan membagi laba bersih perusahaan dengan jumlah saham beredar. Kemampuan perusahaan menghasilkan *Earning Per Share* merupakan indikator fundamental keuangan perusahaan yang sering kali di pakai acuan untuk mengambil keputusan investasi dalam saham. Peningkatan rasio EPS dipengaruhi oleh laba perusahaan sehingga mempengaruhi keuntungan para pemegang saham sebagai pemilik perusahaan. Dengan rasio yang ditunjukkan oleh EPS semakin meningkat maka pembelian atas saham perusahaan tersebut akan meningkat pula. Namun, apabila terjadi sebaliknya apabila rasio EPS menunjukkan angka penurunan maka keuntungan yang akan diterima pemegang saham juga akan menurun sebesar angka tersebut dan berpengaruh terhadap penurunan permintaan akan saham perusahaan tersebut. Sehingga dapat mengakibatkan penurunan harga saham juga akan turun.

Dividend Per Share (DPS) atau dividen per lembar saham merupakan bagian laba perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimilikinya. Dari pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa *dividend per share* adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan bagi pemegang saham yang menanamkan sahamnya kepada perusahaan tersebut. Dividen per lembar saham menggambarkan distribusi laba kepada para pemegang saham untuk setiap lembar sahamnya, secara teoritis maksimum untuk dividen adalah total laba bersih dikurangi dengan penyisihan untuk cadangan atau laba ditahan. Apabila perusahaan memiliki arus kas positif dan dapat membayar dividen dengan cepat, maka investor akan tertarik untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut, itulah yang menjadi dasar fundamental bagi nilai saham atau harga saham.

Sedangkan harga saham adalah nilai sekarang atau *present value* dari aliran kas yang diharapkan diterima. Dari pengertian diatas maka dapat diambil kesimpulan harga saham adalah nilai sekarang yang diharapkan akan diterima dan ditentukan atas dasar permintaan dan penawaran saham yang dilakukan oleh pelaku pasar dipasar modal. Harga saham setiap saat dapat berubah maka harga saham biasanya adalah harga saham terakhir saat saham tersebut diperjualbelikan di pasar modal oleh investor atau sering disebut *closing price* (harga penutupan). Perubahan harga suatu saham di bursa dipengaruhi oleh banyak faktor baik secara internal maupun eksternal. Pada setiap pengambilan keputusan investasinya, investor dihadapkan pada suatu ketidakpastian. Hal ini mendorong investor yang rasional untuk selalu mempertimbangkan resiko dan *expected return* (pendapatan kembali) berbanding lurus. Semakin besar *expected return*, maka tingkat resiko yang melekat juga semakin besar. Gambaran resiko dan *expected return* dari suatu saham dapat dinilai berdasarkan informasi, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Dalam kegiatan pasar modal, informasi ini merupakan unsur yang fundamental dan

dominan. Pada hakekatnya informasi menyajikan keterangan dan gambaran suatu perusahaan baik yang menyangkut kondisi prima maupun prospek di masa depan.

2.6.1 Hubungan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Menurut Prastowo (2014, 99), dalam bukunya mengatakan bahwa seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh bagian laba perusahaan yang biasanya menjadi penentuan pembayaran dividen dan kenaikan harga saham di masa mendatang. Oleh karena itu, para investor biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan.

Apabila angka EPS yang dilaporkan perusahaan tinggi maka akan berdampak terhadap dividen yang akan diterima investor akan semakin tinggi pula. Dividen yang akan diterima investor merupakan daya tarik bagi para investor/calon investor yang akan menanamkan dananya ke dalam perusahaan tersebut. Daya tarik tersebut memberi dampak pada calon investor untuk lebih meningkatkan kepemilikan saham perusahaan.

Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran kinerja perusahaan disajikan pada laporan yang disebut laporan laba rugi. Hal ini karena penghasilan bersih (laba) yang tercantum dalam laporan laba rugi sering kali digunakan sebagai ukuran kinerja atau dasar bagi ukuran lainnya, misalnya *earning per share* atau *return on investment* (Prastowo, 2014,11).

Alasan menggunakan *earning per share* menurut Tandelilin (2010, 366), menerangkan bahwa *earning per share* diutamakan dalam analisis karena tiga alasan:

1. Laba Per Saham biasa dipakai untuk mengestimasi nilai intrinsik saham.
2. Dividen yang dibayarkan perusahaan pada dasarnya dibayarkan dari *earning* (laba).
3. Adanya hubungan antara perubahan *earning* (laba) dengan perubahan harga saham.

Earning per share (EPS) memiliki hubungan positif terhadap harga saham karena seperti yang dikemukakan Brigham dan Houston (2010, 8), bahwa sebenarnya dengan menentukan atau memaksimalkan keuntungan para investor adalah harga saham itu sendiri. Hal ini disebabkan para investor yang berharap mendapatkan keuntungan yang maksimal dari investasinya didalam perusahaan akan menilai terlebih dahulu arah dari fluktuasi harga saham. Apabila harga saham mengalami kenaikan maka akan berpengaruh terhadap pembelian investor atas saham tersebut, namun apabila harga saham mengalami penurunan maka akan berpengaruh pula terhadap penurunan permintaan atas saham perusahaan tersebut. Sehingga EPS merupakan rasio untuk menilai keuntungan yang diperoleh dengan

menilai kinerja perusahaan tersebut mengenai kemampuannya menghasilkan laba untuk pemegang saham. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yaitu :

Hasil penelitian Putu Ryan Damayanti (2014), dengan penelitian yang berjudul Pengaruh *Dividend Per Share* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012. Kesimpulan penelitian tersebut adalah secara parsial, *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. Dan secara simultan, *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012.

Hasil penelitian Sintiya K.Arbi (2014). Dengan penelitian yang berjudul Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* dan *Dividend Per Share (DPS)* Terhadap Harga Saham (*Closing Price*) Pada PT Unilever Indonesia Tbk, Periode 2003-2013. Kesimpulan penelitian tersebut adalah secara simultan *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh signifikan sedangkan secara parsial, variabel *Earning Per Share* (EPS) juga memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian Yongki Sukarman dan Siti Khairani (2013). Dengan penelitian yang berjudul Pengaruh *Dividend Per Share* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Otomotif di Bursa Efek Indonesia. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah secara simultan *earning per share* (EPS) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara parsial *earning per share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian Yuni Ratnaningsih (2012). Dengan penellitian yang berjudul Pengaruh Laba per Lembar Saham (EPS) dan Dividen Tunai Terhadap Harga Saham (Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah Korelasi secara parsial antara Laba per lembar saham dengan harga saham, besarnya korelasi laba per lembar saham dan harga saham masuk dalam kategori kuat. Sehingga perubahan Laba Per Lembar Saham berpengaruh signifikan dan berarah positif terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan secara simultan laba per lembar saham berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.6.2 Hubungan *Dividend Per Share* (DPS) Terhadap Harga Saham

Dividend per share (DPS) merupakan bagian keuntungan yang akan diperoleh pemegang saham sesuai dengan jumlah lembar saham yang dimilikinya. Selain dapat memperoleh keuntungan atas modal (*capital gain*), pemegang saham juga akan memperoleh dividen sebagai imbal jasa dari perusahaan untuk modal yang telah diinvestasikannya. Sehingga besarnya dividen yang akan diterima merupakan salah satu minat investor untuk berinvestasi. Semakin tinggi DPS suatu perusahaan akan

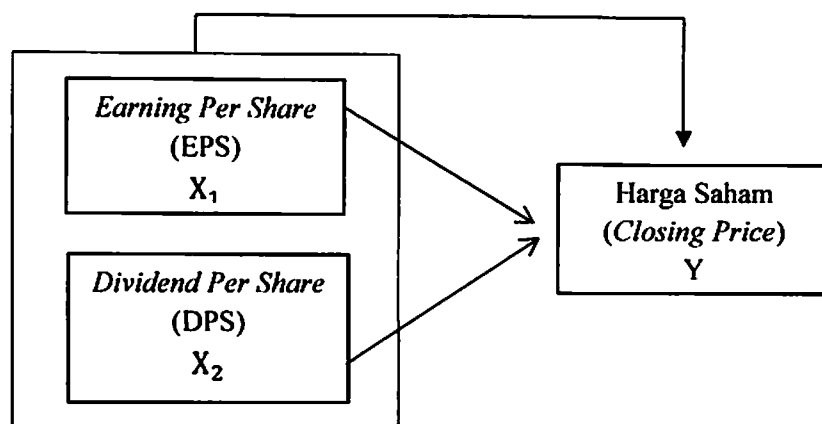
menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Semakin banyak permintaan akan saham perusahaan tersebut akan meningkatkan harga saham di Bursa Efek. Seperti yang diungkapkan Tandelilin (2010, 366) bahwa dividen yang dibayarkan perusahaan pada dasarnya adalah berasal dari *earning* (laba) yang diperoleh perusahaan tersebut.

Oleh karena itu, seperti rasio EPS, nilai rasio yang ditunjukkan oleh DPS juga akan memiliki pengaruh terhadap harga saham. Karena angka yang ditunjukkan DPS akan mempengaruhi keputusan investasi yang berindikasi terhadap penerimaan jangka panjang pemegang saham. Tidak seperti *capital gain* yang dapat diperoleh dari selisih positif antara harga jual dan harga beli yang dapat diperoleh dalam jangka pendek namun dividen yang akan diperoleh menjanjikan keuntungan yang tetap untuk investasi jangka panjang. Namun, keinginan investor untuk berinvestasi yaitu dengan memperhitungkan seberapa sering perusahaan membagikan dividennya dan juga sebagai pemicu meningkatnya minat investor untuk berinvestasi pada saham yaitu dengan melihat kondisi arah pergerakan harga saham yang mengarah positif. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yaitu :

Hasil penelitian Putu Ryan Damayanti (2014). Dengan penelitian yang berjudul Pengaruh *Dividend Per Share* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012. Kesimpulan penelitian tersebut adalah secara parsial *Dividen Per Share* (DPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. *Dividen Per Share* (DPS) menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012.

Hasil penelitian K.Dian Rosita Dewi (2015). Dengan penelitian yang berjudul Pengaruh *Dividend Per Share* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang *Go Public* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013. Kesimpulan penelitian tersebut adalah secara parsial, *Dividend Per Share* (DPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dalam suatu penelitian diperlukan kerangka berfikir yang mengarah pada penyelesaian masalah yang ada. Berikut kerangka berfikir yang akan peneliti lakukan :



Gambar 1.
Kerangka Pemikiran

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara yang disusun oleh peneliti, dan kemudian akan diuji kembali kebenarannya melalui penelitian yang akan dilakukan yang didasarkan pada teori-teori yang relevan dan kerangka pemikiran peneliti. Menurut Kuncoro (2013, 59) dalam bukunya mengungkapkan bahwa “hipotesis adalah suatu penjelasan tentang perilaku, fenomena, atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi”.

Sedangkan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan dari variabel independen, yaitu *earning per share* (EPS) dan *dividend per share* (DPS) terhadap variabel dependen, yaitu harga saham. Berdasarkan kerangka diatas yang telah diuraikan oleh peneliti, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah :

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara *earning per share* (X_1) terhadap harga saham (Y) pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi.
 H_a : Terdapat pengaruh antara *earning Per Share* (X_1) terhadap harga saham (Y) pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi.
2. H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara *dividend per share* (X_2) terhadap harga saham (Y) pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi.
 H_a : Terdapat pengaruh antara *dividend per share* (X_2) terhadap harga saham (Y) pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi.
3. H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara *earning per share* (X_1) dan *dividend per share* (X_2) terhadap harga saham (Y) pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi.
 H_a : Terdapat pengaruh antara *earning per share* (X_1) dan *dividend per share* (X_2) terhadap harga saham (Y) pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian verifikatif dengan metode penelitian *explanatory survey*. Metode penelitian *explanatory survey* adalah metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis, yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel.

Tipe hubungan antar dua variabel atau lebih dapat berupa hubungan korelasional, komparatif, dan sebab akibat (*causal*). Jenis penelitian verifikatif menggunakan statistik inferensial, yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya tersebut dapat diberlakukan untuk populasi. Penelitian ini memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian deskriptif dan komparatif.

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah analisis *earning per share* (EPS) dan *dividend per share* (DPS) terhadap harga saham. Unit analisis yang digunakan adalah *organization* yaitu perusahaan-perusahaan *go* publik yang berada pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdapat pada lokasi penelitian Bursa Efek Indonesia.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang diteliti adalah data kuantitatif yang merupakan data sekunder yang diperoleh melalui tidak langsung dari Bursa Efek Indonesia. Pengertian data kuantitatif itu sendiri adalah data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka), yang dapat dibedakan menjadi data interval dan data rasio (Kuncoro, 2013, 145).

Sedangkan sumber data yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang bersumber secara tidak langsung dari pengumpul data. Menurut Kuncoro (2013, 148), "Secara singkat dapat dikatakan bahwa data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain".

3.4 Operasionalisasi Variabel

Untuk mempermudah penjabaran mengenai masing-masing variabel yang diteliti, maka penulis menjabarkan variabel-variabel tersebut ke dalam operasionalisasi sebagai berikut :

Tabel 2.
Operasionalisasi Variabel Penelitian

Analisis EPS dan DPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2010-2014)

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
EPS	<ul style="list-style-type: none"> • Laba Bersih • Jumlah Saham Beredar 	$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$	Rasio
DPS	<ul style="list-style-type: none"> • Dividen Tunai yang dibagikan • Jumlah Saham Beredar 	$\text{DPS} = \frac{\text{Jumlah Dividen yang Dibagikan}}{\text{Total Semua Saham yang Beredar}}$	Rasio
Harga Saham	Harga Saham pada saat <i>Closing Price</i> .	Harga Saham akhir tahun <i>trading</i> saham	Rasio

Sumber data : Diolah oleh penulis, Tahun 2016

3.5 Metode Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel data berupa total laba bersih setelah pajak pada akhir tahun, jumlah dividen tunai yang dibagikan pada satu tahun buku, jumlah lembar saham yang beredar, serta data harga saham yang diperoleh pada saat penutupan akhir tahun suatu saham. Dan keseluruhan data tersebut diperoleh dari laporan keuangan yang telah dipublikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id selama periode 2010 sampai dengan 2014 dan telah diaudit oleh tiap perusahaan.

Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, metode *purposive sampling* adalah suatu metode penarikan sampel di mana peneliti memilih sampel berdasarkan penilaian terhadap beberapa

karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan maksud penelitian (Kuncoro, 2013, 139).

Beberapa karakteristik yang dipertimbangkan sebagai sampel oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan tersebut telah *go* publik dan *listing* di Bursa Efek Indonesia pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi periode 2010 sampai dengan 2014.
2. Perusahaan tersebut mempunyai laba bersih atau tidak mengalami kerugian yang tercatat selama periode laporan keuangan tahunan 2010 sampai dengan 2014.
3. Perusahaan tersebut telah membagikan deviden tunai secara berturut-turut pada tahun 2010 sampai dengan 2014.
4. Perusahaan-perusahaan tersebut tidak sedang berada dalam proses *delisting* pada tahun 2010,2011,2012,2013, dan tahun2014.
5. Merupakan perusahaan *go* publik yang data semua variabelnya baik variabel independen maupun variabel dependen tersedia dan dapat diperoleh di Bursa Efek Indonesia atau laporan keuangan yang diambil dari sumber lain.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan metode sampling di atas, maka data yang terpilih dikumpulkan melalui metode dokumentasi yaitu dengan mencatat dan mempelajari data-data yang dibutuhkan mengenai *earning per share* (EPS), *dividen per share* (DPS), dan harga saham yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasi di Bursa Efek Indonesia.

Metode pengumpulan data ditentukan berdasarkan jenis data berdasarkan sumbernya, dan berdasarkan sumber data yang diperoleh oleh peneliti jenis data tersebut adalah data sekunder. Metode pengumpulan data untuk data sekunder dilakukan dengan pencarian data manual melalui penelusuran data sekunder secara eksternal, seperti *download* data dari Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id untuk memperoleh *annual report* (laporan tahunan) pihak emiten dan harga saham pada saat *closing price*.

3.7 Metode Pengolahan / Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda yaitu pengujian hipotesis dengan menggunakan perangkat lunak versi 18.0 dari SPSS (*Statistical Product Service Solution*). Untuk mempermudah dalam menganalisa data yang telah diukur dalam penelitian, dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan kegiatan mengumpulkan data dan mengolahnya dalam bentuk grafik, tabel, dan diagram, atau dalam bentuk tampilan angka-angka

yang menggambarkan karakteristik gejala yang diamati agar mudah dibaca orang (Gunawan, 2016, 8).

Statistik deskriptif mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran objek yang diteliti sebagaimana adanya tanpa menarik kesimpulan atau generalisasi. Statistika deskriptif berkaitan dengan penerapan metode statistik untuk mengumpulkan data, mengolah, menyajikan, dan menganalisis data kuantitatif secara deskriptif. Statistik deskriptif mampu mengorganisasi data dengan lebih ringkas dan padat sehingga data dapat tersaji dalam bentuk yang cukup informatif untuk membantu di dalam membuat keputusan yang lebih efektif dan efisien (Widarjono, 2015, 2).

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini, juga dapat digunakan untuk mengetahui gambaran kepemilikan *earning per share* (EPS), *dividend per share* (DPS) dan harga saham perusahaan-perusahaan yang telah dijadikan sampel dalam penelitian ini.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan uji data yang digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut, guna menjawab hipotesis penelitian (Gunawan, 2016, 92).

Uji asumsi klasik pada penelitian ini meliputi :

1. Uji Normalitas

Distribusi normal adalah distribusi yang memusat di tengah (mean, mode, median berada di tengah). Pengujian distribusi normal bertujuan untuk melihat apakah sampel yang diambil mewakili distribusi populasi. Prinsip uji distribusi normal adalah membandingkan antara distribusi data yang di dapatkan (*observed*) dan distribusi data normal (*expected*).

Tujuan dari uji normalitas adalah mengetahui apakah data penelitian yang diperoleh berdistribusi normal atau mendekati normal, karena data yang baik adalah data yang menyerupai distribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan uji *Kolmogorov Smirnov*. Uji normalitas dilakukan dengan uji nilai Kolmogorov Smirnov dapat diketahui apabila nilai probabilitas $\geq 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal,

sebaliknya jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi tidak normal (Gunawan, 2016, 93).

Uji normalitas data juga dapat menggunakan *Probability Plot Residual*. Uji normalitas dilakukan jika *Probability Plot Residual* berada di sekitar garis horizontal, maka *error* dari regresi sederhana tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal (Gunawan, 2016:95).

Namun bagaimana jika data penelitian tidak memenuhi distribusi normal, hal-hal yang dapat dilakukan menurut Imam Gunawan (2016, 96) yakni : (1) menambah jumlah sampel; (2) menyisihkan *outliers*. *Outliers* adalah skor yang nilainya ekstrem karena sangat jauh berbeda dengan skor pada umumnya. Keberadaan *outliers* dapat merusak distribusi; (3) memisah data berdasarkan kategori; dan (4) normalisasi data (transformasi data). Terkadang dalam ekspresi yang lain data dapat menunjukkan distribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas artinya varians variabel dalam model tidak sama. Konsekuensi heteroskedastisitas dalam model regresi adalah penaksir (estimator) yang diperoleh tidak efisien, baik dalam sampel kecil maupun sampel besar. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk melihat adanya kasus heteroskedastisitas adalah dengan memperhatikan *plot* dari sebaran residual (*ZRESID) dan variabel yang diprediksikan (*ZPRED).

Jika sebaran titik-titik dalam *plot* tidak menunjukkan adanya suatu pola tertentu, maka dapat dikatakan bahwa model terbebas dari asumsi heteroskedastisitas. Berdasarkan gambar *Scatterplot*, dapat diketahui bahwa sebaran residual (*ZRESID) dan variabel yang diprediksikan (*ZPRED), yakni sebaran titik-titik *plot* tidak menunjukkan adanya suatu pola tertentu, maka dapat dikatakan bahwa model terbebas dari asumsi heteroskedastisitas (Gunawan, 2016:103).

3. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dapat dideteksi dengan menghitung koefisien korelasi ganda dan membandingkannya dengan koefisien korelasi antarvariabel bebas. Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui kesalahan standar estimasi model dalam penelitian. Akibat yang muncul jika sebuah model regresi berganda

memiliki kasus multikolinearitas adalah kesalahan standar estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel eksogen yang masuk pada model. Sehingga signifikansi yang digunakan menolak hipotesis nol akan semakin besar. Akibatnya model regresi yang diperoleh tidak valid untuk menaksir variabel endogen.

Menguji adanya kasus multikolinearitas adalah dengan patokan nilai VIF (*variance inflation factor*) dan koefisien korelasi antarvariabel bebas. Yaitu apabila nilai VIF suatu model kurang dari 10 dan nilai *tolerance* suatu model lebih dari 0,1 maka model tersebut dinyatakan bebas dari kasus multikolinearitas.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi artinya adanya korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu atau ruang. Konsekuensi dari adanya autokorelasi khususnya dalam model regresi adalah model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel kriterium (variabel dependen) pada nilai variabel prediktor (variabel independen) tertentu. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam suatu model regresi, dapat dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji Durbin-Watson.

Kriteria Pengujian Autokorelasi nilai uji Durbin-Watson menurut Karim dan Hadi (2007) dalam Imam Gunawan (2016, 101), yaitu apabila $< 1,10$ ada autokorelasi, $1,10$ s.d $1,54$ tanpa simpulan, $1,55$ s.d $2,46$ tidak ada autokorelasi, $2,46$ s.d $2,90$ tanpa simpulan, dan $> 2,91$ ada autokorelasi.

3.7.3 Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat. Hipotesis merupakan pernyataan tentatif tentang hubungan antara dua variabel atau lebih dan juga hipotesis merupakan dugaan sementara dari jawaban rumusan masalah penelitian (Sujarweni, 2015, 68).

Sedangkan Mudrajat Kuncoro (2013, 61), mengungkapkan bahwa hipotesis dapat diklasifikasikan sebagai hipotesis penelitian dan hipotesis statistik. Hipotesis penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (deklaratif), sedangkan hipotesis statistik dalam bentuk hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a).

Menurut Mudrajat Kuncoro (2013, 244-247), suatu perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya, disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_a diterima. Dalam analisis regresi terdapat tiga jenis kriteria ketepatan (*goodness of fit*) yaitu : (1) koefisien determinasi; (2) uji statistik t ; dan (3) uji statistik F .

1. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Formula menghitung koefisien determinasi sebagai berikut :

$$R^2 = (TSS - SSE)/TSS = SSR/TSS$$

Persamaan di atas menunjukkan proporsi total jumlah kuadrat (TSS) yang diterangkan oleh variabel independen dalam model. Sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Kelemahan mendasar menggunakan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, dianjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. *Adjusted R²* dihitung dari :

$$Adjusted R^2 = 1 - (n-1) \left[\frac{S^2}{TSS} \right] = 1 - (1-R^2) \left[\frac{n-1}{n-k} \right]$$

Tidak seperti R^2 , nilai *Adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Implikasi dari persamaan di atas adalah: (1) untuk $k > 1$ dan *Adjusted R²* $< R^2$, apabila jumlah variabel independen ditambah, maka *adjusted R²* naik dengan jumlah kenaikan kurang dari R^2 ; (2) *adjusted R²* dapat bernilai negatif kendati R^2 selalu positif. Bila *Adjusted R²* bernilai negatif maka nilainya dianggap nol; (3) secara umum, bila tambahan

variabel independen merupakan prediktor yang baik, maka akan menyebabkan nilai varians naik, dan pada gilirannya *Adjusted R²* meningkat dan berlaku juga sebaliknya (Kuncoro, 2013, 247).

2. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik *t*)

Uji statistik *t* pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (b_i) sama dengan nol, atau $H_0: b_i = 0$.

Artinya, apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a), parameter suatu variabel tidak sama nol, atau $H_a: b_i \neq 0$, artinya variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Untuk menguji kedua hipotesis ini digunakan statistik *t*. Statistik *t* dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$t = (b_i - 0) / S = b_i / S$$

Di mana S = deviasi standar, yang dihitung dari akar varians. Varians (*variance*) atau S^2 diperoleh dari SSE dibagi dengan jumlah derajat kebebasan (*degree of freedom*). Dengan kata lain:

$$S^2 = \frac{SSE}{n-k}$$

Di mana n = jumlah observasi;

k = jumlah parameter dalam model, termasuk intersep.

Cara melakukan uji *t* dapat dilakukan dengan cara *quick look* yaitu bila jumlah *degree of freedom* adalah 20 atau lebih dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $b_i = 0$ dapat ditolak bila nilai *t* lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Atau dapat juga dilakukan dengan cara membandingkan nilai statistik *t* dengan titik kritis menurut tabel yaitu apabila nilai statistik *t* hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t_{tabel} , kita menerima hipotesis alternatif (H_a), yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen (Kuncoro, 2013, 245).

Menurut Asep dan Riduwan (2010, 104-106), bahwa pengujian masing-masing pihak dapat dilakukan dengan pengujian pihak kiri dan pengujian pihak kanan. Pengujian pihak kanan dapat dilakukan dengan membandingkan t_{tabel}

dengan t_{hitung} , yaitu jika $+t_{tabel} \geq t_{hitung}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sedangkan pengujian pihak kiri dapat dilakukan jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Sehingga kriteria pengambilan keputusan penulis untuk hipotesis yang diterima dengan menggunakan uji signifikansi parsial atau uji statistik t pihak kanan yaitu apabila nilai $+t_{tabel} \geq t_{hitung}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak memiliki pengaruh signifikan, namun apabila nilai $+t_{tabel} \leq t_{hitung}$ H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya memiliki pengaruh signifikan. Sedangkan uji signifikansi parsial atau uji statistik t pihak kiri yaitu apabila $-t_{tabel} \leq t_{hitung}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak memiliki pengaruh signifikan, namun jika nilai $-t_{tabel} \geq t_{hitung}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya memiliki pengaruh signifikan. Dapat juga dilihat melalui taraf signifikansinya apabila kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak, namun apabila lebih dari 0,05 maka H_0 diterima.

3. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol atau $H_0: b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$.

Artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a), tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau $H_a: b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$. Artinya semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Untuk menguji kedua hipotesis tersebut digunakan statistik F . Nilai statistik F dihitung dengan formula sebagai berikut :

$$F = \frac{MSR}{MSE} = \frac{SSR/k}{SSE/(n-k)}$$

Di mana $SSR = \text{sum of squares due to regression} = \sum(\hat{Y}_i - y)^2$;

$SSE = \text{sum of squares error} = \sum(Y_i - \hat{Y}_i)^2$;

$n = \text{jumlah observasi}$;

$k = \text{jumlah parameter termasuk intersep dalam model}$;

$MSR = \text{mean of squares due to regression}$;

$MSE = \text{mean of squares due to error}$.

Pada dasarnya nilai F diturunkan dari tabel ANOVA (*analysis of variance*). TTS (*total sum of squares*) bersumber dari variasi regresi (SSR) dan variasi kesalahan (SSE), yang dibagi dengan derajat kebebasannya masing-masing.

Cara melakukan uji F adalah dengan cara *quick look* yaitu bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 yang menyatakan $b_1 = b_2 = \dots b_k = 0$ dapat ditolak dengan derajat kepercayaan 5%. Atau dapat juga dilakukan dengan cara membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel, yaitu apabila nilai F hasil perhitungan lebih besar daripada nilai F menurut tabel maka hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen (Kuncoro, 2013, 246).

Sehingga kriteria pengambilan keputusan penulis untuk hipotesis yang diterima dengan menggunakan uji signifikansi simultan atau uji statistik F yaitu apabila nilai $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya memiliki pengaruh signifikan, namun jika nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak memiliki pengaruh signifikan. Dapat juga dilihat melalui hasil yang ditunjukkan melalui taraf signifikansinya apabila kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak, namun apabila lebih dari 0,05 maka H_0 diterima.

3.7.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menentukan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Tujuan utama dilakukan analisis regresi linier berganda adalah untuk mengukur dan memperkirakan bagaimana keadaan naik turunnya variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya) sehingga dapat diketahui nilai dari besarnya pengaruh secara kuantitatif dari perubahan variabel dependen atas dasar nilai variabel independennya (Sugiyono, 2015, 275).

Pengujian hipotesis ini menggunakan analisis regresi. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengukur variabel dependen harga saham yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau variabel independen yaitu *earning per share* (EPS) dan *dividend per share* (DPS). Sehingga untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel EPS dan variabel DPS secara bersama-sama terhadap harga saham digunakan uji ANOVA (*analysis of variance*) untuk uji statistik F dengan model persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

Y = variabel harga saham

X_1 = variabel *earning per share* (EPS)

X_2 = variabel *dividend per share* (DPS)

a = konstanta

b_1 = koefisien regresi untuk *earning per share* (EPS)

b_2 = koefisien regresi untuk *dividend per share* (DPS)

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Data yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu diperoleh melalui sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Jadi penulis untuk mendapatkan data dan informasi dapat melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi perusahaan. Data yang diperoleh yaitu mengenai total laba bersih, total dividen yang dibagikan, dan total jumlah saham beredar yang merupakan data dari laporan keuangan yang telah diaudit tiap perusahaan selama lima periode yaitu tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 dan telah dipublikasi di Bursa Efek Indonesia dengan beralamat website di www.idx.co.id. Sedangkan harga saham yang digunakan dalam proposal skripsi ini adalah harga saham pada saat penutupan suatu saham akhir periode laporan keuangan, data harga saham dapat juga diperoleh melalui laporan keuangan tahunan pihak emiten.

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian terhadap perusahaan *go* publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, khususnya pada perusahaan yang tergabung dalam sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yaitu perusahaan-perusahaan yang meliputi sub sektor telekomunikasi, energi, transportasi, kontruksi non bangunan, dan sub sektor jalan tol, pelabuhan, bandara dan sejenisnya. Total perusahaan-perusahaan sub sektor tersebut yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kini berjumlah lima puluh tiga perusahaan dan yang akan dijadikan sampel dengan metode *purposive sampling* dalam penelitian ini berjumlah tiga perusahaan.

Adapun tiga perusahaan tersebut diantaranya:

Tabel 3.

Daftar Tiga Sampel Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal Listing di BEI
1	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk	12 Nov 2007
2	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	15 Des 2003
3	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk	14 Nov 1995

Sumber data : www.idx.co.id, Tahun 2016

4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan

1. PT Jasa Marga (Persero),Tbk

Melalui Peraturan Pemerintah No. 04 Tahun 1978, pada tanggal 01 Maret 1978 Pemerintah mendirikan PT Jasa Marga (Persero) Tbk. Tugas utama Jasa Marga adalah merencanakan, membangun, mengoperasikan dan memelihara jalan tol serta sarana kelengkapannya agar jalan tol dapat berfungsi sebagai jalan bebas hambatan yang memberikan manfaat lebih tinggi daripada jalan umum bukan tol.

Pada awal berdirinya, Perseroan berperan tidak hanya sebagai operator tetapi memikul tanggung jawab sebagai otoritas jalan tol di Indonesia. Hingga tahun 1987 Jasa Marga adalah satu-satunya penyelenggara jalan tol di Indonesia yang pengembangannya dibiayai Pemerintah dengan dana berasal dari pinjaman luar negeri serta penerbitan obligasi Jasa Marga. Sebagai jalan tol pertama di Indonesia yang dioperasikan oleh Perseroan, Jalan Tol Jagorawi (Jakarta-Bogor-Ciawi) merupakan tonggak sejarah bagi perkembangan industri jalan tol di Tanah Air yang mulai dioperasikan sejak tahun 1978.

Pada akhir dasawarsa tahun 80-an Pemerintah Indonesia mulai mengikutsertakan pihak swasta untuk berpartisipasi dalam pembangunan jalan tol melalui mekanisme Build, Operate and Transfer (BOT). Pada dasawarsa tahun 1990-an Perseroan lebih berperan sebagai lembaga otoritas yang memberikan kuasa penyelenggaraan kepada investor-investor swasta, yang pada saat krisis moneter 1998 sebagian besar gagal mewujudkan proyeknya, sehingga sesuai ketentuan dan perundangan yang berlaku pada saat itu, Perseroan harus mengambil alih hak konsesinya. Beberapa jalan tol yang diambil alih Perseroan antara lain adalah JORR dan Cipularang. Dengan terbitnya Undang Undang No. 38 tahun 2004 tentang Jalan yang menggantikan Undang-Undang No. 13 tahun 1980 serta terbitnya Peraturan Pemerintah No. 15 yang mengatur lebih spesifik tentang jalan tol terjadi perubahan mekanisme bisnis jalan tol diantaranya adalah dibentuknya Badan Pengatur Jalan Tol (BPJT) sebagai regulator industri jalan tol di Indonesia, serta penetapan tarif tol oleh Menteri Pekerjaan Umum dengan penyesuaian setiap dua tahun. Dengan demikian peran otorisator dikembalikan dari Perseroan kepada Pemerintah. Sebagai konsekuensinya, Perseroan menjalankan fungsi sepenuhnya sebagai sebuah perusahaan pengembang dan operator jalan tol yang akan mendapatkan ijin penyelenggaraan tol dari pemerintah. Kantor pusat perusahaan berlokasi di Plaza Tol Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta - 13550.

2. PT Perusahaan Gas Negara (Persero), Tbk

PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk atau sering disebut PGN dengan kode transaksi perdagangan di Bursa Efek Indonesia PGAS, merupakan sebuah perusahaan milik negara yang dirintis sejak tahun 1859, ketika masih bernama Firma L.I. Enthoven & Co. Pada tanggal 13 Mei 1965, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19/1965, Perusahaan ditetapkan sebagai perusahaan Negara dan dikenal sebagai Perusahaan Gas Negara (PGN). Kemudian, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 2 tahun 1984, Perseroan berubah status hukumnya dari Perusahaan Negara (PN) menjadi Perusahaan Umum (Perum). Setelah itu, status perusahaan diubah dari Perum menjadi Perseroan Terbatas yang dimiliki oleh Negara berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 3 tahun 1994 dan Akta Pendirian Perusahaan No. 48 tanggal 30 Mei 1996 yang diaktakan oleh notaris Adam Kasdarmaji, S.H. Perubahan status perseroan diiringi dengan penambahan ruang lingkup usaha yang lebih luas yaitu selain di bidang distribusi gas bumi juga di bidang transmisi, di mana PGN berfungsi sebagai transporter. Sejak pengembangan usaha di bidang transmisi PGN telah menyusun cetak biru pengembangan Jaringan Pipa Transmisi Gas Bumi Terpadu Indonesia. Pada tahun 1998 PGN berhasil menyelesaikan Pipa Transmisi Jalur Grissik – Duri yang kemudian diikuti dengan pembentukan anak perusahaan di bidang Transmisi yaitu PT Transportasi Gas Indonesia. Keberhasilan pembangunan pipa transmisi jalur

Grissik-Duri melapangkan jalan pembangunan Pipa Transmisi jalur Grissik – Batam – Singapura yang pengoperasiannya diresmikan oleh Presiden RI dan Perdana Menteri Singapura pada tanggal 4 Agustus 2003. Jalur tersebut merupakan jaringan pipa transmisi lintas negara pertama di Indonesia, sekaligus merupakan cikal bakal interkoneksi pembangunan Jaringan Trans ASEAN Gas Pipeline. Seiring dengan perubahan status Perseroan menjadi perusahaan terbuka, Anggaran Dasar Perusahaan diubah pada tanggal 4 Nopember 2003. Pada tahun 2003, Perseroan melalui PGN Euro Finance 2003 Limited (PGNEF), Anak Perusahaan, mencatatkan USD150 juta Guaranteed Notes yang jatuh tempo pada tahun 2013 di Singapore Exchange Securities Trading Limited. Pada tahun 2004, Perseroan melalui PGNEF mencatatkan USD125 juta Guaranteed Notes yang jatuh tempo pada tahun 2014.

Pada tanggal 5 Desember 2003, Perseroan memperoleh pernyataan efektif dari Badan Pengawas Pasar Modal untuk melakukan penawaran umum saham perdana kepada masyarakat sebanyak 1.296.296.000 saham, yang terdiri dari 475.309.000 saham dari divestasi saham Pemerintah Republik Indonesia, pemegang saham Perseroan dan 820.987.000 saham baru. Sejak saat itu, nama resmi Perseroan menjadi PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk. Saham Perseroan telah dicatatkan di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 15 Desember 2003 dengan kode transaksi perdagangan PGAS. Dengan menjadi perusahaan terbuka dan dengan penerapan nilai budaya perusahaan SMILE (*Satisfaction Morale Integrity Leadership Entrepreneurship*), maka pencapaian visi PGN menjadi “perusahaan publik terkemuka di bidang penyedia energi gas bumi” dapat terlaksana.

Tahun 2011 PGN membentuk 2 anak perusahaanyang masing-masing bergerak di bidang hulu dan hilir bisnis gas bumi. Anak Perusahaan di bidang hulu adalah PT Saka Energi Indonesia (SiNERGI) sedangkan anak perusahaan di bidang hilir adalah PT Gagas Energi Indonesia (GoENERGI). Kepemilikan PGN di kedua anak perusahaan tersebut adalah 99% dan 1% kepemilikan oleh PT PGAS Solution. Sampai dengan saat ini Perusahaan telah memiliki 5 anak perusahaan dengan kepemilikan mayoritas, dan 1 anak perusahaan joint venture di bidang LNG dimana 60% sahamnya dimiliki Pertamina dan 40% dimiliki PGN. Perseroan juga memiliki 2 perusahaan afiliasi dengan kepemilikan minoritas yang bergerak di bidang perdagangan, jasa pengangkutan, perdagangan, pembangunan dan pertambangan. Kantor pusat perusahaan terletak di Jl. K.H. Zainul Arifin No. 20, Jakarta - 11140.

3. PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk

PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk atau Telkom merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang layanan jasa dan jaringan telekomunikasi terintegrasi di Indonesia. Pemegang saham mayoritas Perseroan terdiri dari Pemerintah Republik Indonesia sebesar 52,55% dan 47,45% dimiliki oleh publik. Saham Perseroan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode TLKM dan di New York Stock Exchange (NYSE) dengan kode TLK. Telkom terus berinovasi serta membangun sinergi seluruh produk, layanan, dan solusi melalui seluruh entitas anak. Telkom memperkuat organisasi dengan pembentukan Board of Executive (“BoE”). BoE mewadahi mekanisme *parenting* terhadap entitas anak dengan mengelompokkan entitas anak dalam empat

kategori, yaitu bisnis seluler, media, infrastruktur, dan internasional. Bisnis seluler dipimpin PT Telekomunikasi Indonesia Selular (“Telkomsel”), bisnis media dipimpin PT Multimedia Nusantara (“Telkom Metra”) bisnis infrastruktur berada dalam koordinasi PT Infrastruktur Telekomunikasi Indonesia (“TelkomInfra”), sedangkan bisnis internasional dikendalikan oleh PT Telekomunikasi Indonesia International (“Telin”). Visi Telkom adalah “*To Become a Leading Telecommunications, Information, Media & Edutainment and Services (TIMES) Player in the Region*”. Sedangkan misi Perseroan adalah “*To Provide More for Less TIMES Services*” dan “*To be the Role Model as the Best Managed Indonesian Corporation*”. Untuk mencapai visi dan misi tersebut, PT Telekomunikasi Indonesia melakukan transformasi menyeluruh dalam lima aspek yaitu : transformasi SDM, transformasi bisnis, transformasi struktur, transformasi budaya, serta transformasi infrastruktur dan sistem. Konsep pengelolaan Telkom Group didasarkan pada 8S, yaitu *Spirituality, Style, Shared Values, Strategy, Staff, Skill, System, dan Structure*. Kantor pusat perusahaan terletak di Gedung Graha Merah Putih, Jl. Japati No. 1, Bandung – 40133.

4.1.2 *Earning Per Share*(EPS) , *Dividend Per Share*(DPS) dan Harga Saham pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi

1) *Earning per share*

Earning per share adalah jumlah laba yang menjadi hak setiap pemegang satu lembar saham biasa. EPS hanya dihitung untuk saham biasa. Perhitungan EPS dapat sederhana dan kompleks tergantung dari struktur modal perusahaan tersebut (Prastowo, 2014, 99).

Earning per share (EPS) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Berikut hasil perhitungan EPS pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.

Tabel 4.

Earning per share (EPS) Perusahaan Sektor Infrastruktur,
Utilitas dan Transportasi Periode 2010-2014
(satuan rupiah)

EMITEN	2010	2011	2012	2013	2014	MEAN
JSMR	176.14	176.56	235.60	151.12	209.08	189.70
PGAS	257.38	244.74	344.87	406.06	354.97	321.6
TLKM	117.30	113.12	134.21	146.28	149.10	132
MEAN	183.61	178.14	238.22	234.49	237.72	
MIN	117.30	113.12	134.21	146.28	149.10	
MAX	257.38	244.74	344.87	406.06	354.97	

Sumber data : www.idx.co.id, Tahun 2016

Berdasarkan tabel 4. dapat dilihat bahwa rata-rata EPS pada tahun 2010 memiliki rata-rata sebesar 183,61. EPS terendah dihasilkan oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk atau TLKM sebesar 117,30 dan EPS tertinggi sebesar 257,38 pada PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk atau PGAS.

Tahun 2011 perkembangan rata-rata EPS yaitu 178,14 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 5,47 artinya ketiga perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi mengalami penurunan sebesar Rp 5,47 atas laba per sahamnya. EPS terendah yaitu sebesar 113,12 dihasilkan oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk atau TLKM sedangkan EPS tertinggi yaitu sebesar 244,74 diperoleh PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk atau PGAS. Sedangkan EPS yang dihasilkan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk atau TLKM pada tahun 2011 merupakan EPS terendah yang diperoleh selama lima tahun periode (2010-2014). Hal ini dikarenakan laba yang dihasilkan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk atau TLKM pada tahun 2011 hanya sebesar Rp 10.965.128 juta.

Tahun 2012 perkembangan rata-rata EPS meningkat menjadi 238,22 atau meningkat sebesar 60,08 dari tahun 2011 artinya ketiga perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi mengalami peningkatan sebesar Rp 60,08 atas laba per sahamnya. EPS terendah sebesar 134,21 dihasilkan oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk atau TLKM dan EPS tertinggi sebesar 344,87 dihasilkan oleh PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk atau PGAS.

Tahun 2013 perkembangan rata-rata EPS mengalami penurunan menjadi 234,49 atau menurun sebesar 3,73 dari tahun 2012 artinya ketiga perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi menurun sebesar Rp 3,73 atas laba per sahamnya. EPS terendah sebesar 146,28 dihasilkan oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk atau TLKM dan EPS tertinggi 406,06 dihasilkan oleh PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk atau PGAS. EPS yang dihasilkan PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk atau PGAS pada tahun 2013 merupakan EPS yang tertinggi yang diperoleh selama lima tahun periode yakni selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Hal ini dikarenakan laba yang dihasilkan PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk atau PGAS pada tahun 2013 sebesar Rp 9.843.706 juta.

Tahun 2014 perkembangan rata-rata EPS mengalami kenaikan menjadi 237,72 atau meningkat sebesar 3,23 dari tahun 2013 artinya ketiga perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi mengalami peningkatan sebesar Rp 3,23 atas laba per sahamnya. EPS terendah sebesar 149,1 dihasilkan oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk atau TLKM dan EPS tertinggi dihasilkan oleh PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk atau PGAS sebesar 354,97.

2) *Dividend per share*

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011, 140), dividen adalah pembagian sisa laba bersih perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham atas persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Besarnya jumlah dividen yang diperoleh para pemegang saham untuk per lembar saham yang dimiliki dapat dilihat dalam rasio *dividend per share* (DPS). Rasio DPS dapat dihitung dengan membagi dividen yang dibagikan kepada pemegang saham biasa dengan saham biasa yang beredar.

Dividend Per Share (DPS) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$DPS = \frac{\text{Jumlah Dividen yang Dibagikan Pada Satu Tahun Buku}}{\text{Total Semua Saham yang Beredar}}$$

Berikut hasil perhitungan DPS pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.

Tabel 5.

Dividend per share (DPS) Perusahaan Sektor Infrastruktur,
Utilitas dan Transportasi Periode 2010-2014
(satuan rupiah)

EMITEN	2010	2011	2012	2013	2014	MEAN
JSMR	105.68	79.07	94.24	78.60	72.23	85.96
PGAS	154.43	134.61	202.75	210.38	144.82	169.4
TLKM	64.51	62.21	73.81	80.45	74.55	71.11
MEAN	108.21	91.96	123.6	123.14	97.2	
MIN	64.51	62.21	73.81	78.60	72.23	
MAX	154.43	134.61	202.75	210.38	144.82	

Sumber data : www.idx.co.id, Tahun 2016

Berdasarkan tabel 5. dapat dilihat bahwa rata-rata DPS pada tahun 2010 memiliki rata-rata sebesar 108,21. DPS terendah diperoleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk atau TLKM sebesar 64.51 dan DPS tertinggi sebesar Rp 154.43 pada PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk atau PGAS.

Tahun 2011 perkembangan rata-rata DPS yaitu 91.96 menurun dari tahun sebelumnya sebesar 16.25 artinya ketiga perusahaan yang berada di sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi mengalami penurunan sebesar Rp 16,25 atas dividen per sahamnya. DPS terendah sebesar 62,21 dihasilkan oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk atau TLKM sedangkan DPS tertinggi sebesar 134,61 diperoleh PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk atau PGAS.

Tahun 2012 perkembangan rata-rata DPS mengalami kenaikan menjadi 123,6 atau naik sebesar 31,64 yang artinya ketiga perusahaan yang berada di sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi mengalami kenaikan sebesar Rp 31,64 atas dividen per sahamnya. DPS terendah sebesar 73,81 dihasilkan oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk atau TLKM dan DPS tertinggi dihasilkan oleh PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk atau PGAS sebesar 202,75.

Terjadi kenaikan juga pada tahun 2013 dengan rata-rata DPS menjadi 123,14 atau naik 0,46 artinya ketiga perusahaan yang berada di sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi mengalami kenaikan sebesar Rp 0,46 dari tahun 2012 atas dividen per sahamnya. DPS terendah sebesar 78,60 dihasilkan oleh PT Jasa Marga (Persero) Tbk atau JSMR sedangkan DPS tertinggi sebesar 210,38 dihasilkan oleh PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk atau PGAS. DPS yang dihasilkan PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk atau PGAS pada tahun 2013 merupakan DPS terbesar selama lima tahun periode yakni pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Hal ini dikarenakan total dividen yang didistribusikan oleh PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk atau PGAS pada tahun 2013 sebesar Rp 5.100.025 juta.

Tahun 2014 rata-rata DPS menurun menjadi 97,2 atau menurun sebesar 25,94 artinya ketiga perusahaan yang berada di sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi mengalami penurunan sebesar Rp 25,94 dari tahun 2013 atas dividen per sahamnya. DPS terendah sebesar 72,23 dihasilkan oleh PT Jasa Marga (Persero) Tbk atau JSMR sedangkan DPS tertinggi sebesar 144,82 dihasilkan oleh PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk atau PGAS. DPS yang dihasilkan PT Jasa Marga (Persero) Tbk atau JSMR pada tahun 2014 ini merupakan merupakan DPS terendah selama lima periode (2010-2014). Hal ini dikarenakan total deviden yang dapat didistribusikan oleh PT Jasa Marga (Persero) atau JSMR pada tahun 2014 hanya sebesar Rp 491.199 juta.

3) Harga saham

Harga saham adalah harga yang ditentukan oleh investor melalui pertemuan permintaan dan penawaran. Disamping itu, harga saham juga ditentukan oleh kondisi perusahaan yang bersangkutan artinya jika perusahaan memiliki kinerja yang baik, kemungkinan harga saham akan naik dan keuntungan yang dinikmati oleh pemegang saham akan semakin besar. Jika pasar Bursa Efek sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupnya (*closing price*). Jadi harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham.

Berdasarkan hasil perkembangan harga saham pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi periode 2010-2014, hasil tersebut dapat ditunjukkan melalui tabel berikut ini :

Tabel 6.
Perkembangan Harga Saham Perusahaan Sektor Infrastruktur,
Utilitas dan Transportasi Periode 2010-2014
(satuan rupiah)

EMITEN	2010	2011	2012	2013	2014	MEAN
JSMR	3425	4200	5450	4725	7050	4970
PGAS	4425	3175	4600	4475	6000	4535
TLKM	1590	1410	1810	2150	2865	1965
MEAN	3147	2928	3953	3783	5305	
MIN	1590	1410	1810	2150	2865	
MAX	4425	4200	5450	4725	7050	

Sumber data : www.idx.co.id, tahun 2016

Berdasarkan tabel 6. dapat dilihat rata-rata harga saham ketiga perusahaan yang berada di sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi pada tahun 2010 sebesar Rp 3147. Tahun 2010 harga saham terendah dimiliki oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk atau TLKM sebesar Rp 1590 dan harga saham tertinggi sebesar Rp 4425 dimiliki oleh PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk atau PGAS. Harga saham terendah yang dimiliki oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk atau TLKM disebabkan oleh kurangnya minat investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Hal ini dapat dilihat pada perolehan nilai EPS dan nilai *DPS* pada tahun 2010 yang hanya sebesar 117,30 *earning per share* dan 64,51 *dividend per share*. Sehingga permintaan akan saham perusahaan tersebut turun dan harga saham yang dihasilkan pun semakin kecil.

Terjadi penurunan rata-rata harga saham di tahun 2011 pada perusahaan yang berada di sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi menjadi Rp 2928 atau turun sebesar Rp 219. Tahun 2011 harga saham terendah dimiliki oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk atau TLKM sebesar Rp 1410 dan harga saham tertinggi sebesar Rp 4200 dimiliki oleh PT Jasa Marga (Persero) Tbk atau JSMR. Harga saham PT Telekomunikasi Indonesia Tbk atau TLKM pada tahun 2011 merupakan harga saham terendah yang dialami selama lima periode yaitu selama tahun 2010 sampai dengan 2014, hal ini disebabkan oleh kurangnya minat investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut. Hal ini dapat dilihat pada perolehan nilai EPS dan *DPS* pada tahun 2011 yang juga merupakan nilai EPS dan nilai *DPS* terendah selama lima periode PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yaitu sebesar 113,12 *earning per share* dan 62,21 *dividend per share*. Sehingga permintaan akan saham perusahaan tersebut sedikit dan harga saham yang dihasilkan pun semakin rendah.

Di tahun 2012 adanya peningkatan rata-rata harga saham menjadi Rp 3953 atau meningkat sebesar Rp 1025. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk atau TLKM memperoleh saham terendah di tahun 2012 sebesar Rp 1810, dapat dilihat pada perolehan nilai EPS dan nilai *DPS* pada tahun 2012 yaitu sebesar 134,21 *earning*

per share dan 73,81 *dividend per share*. Dan harga saham tertinggi sebesar Rp 5450 dimiliki oleh PT Jasa Marga (Persero) Tbk atau JSMR. Pada tahun 2012 kinerja JSMR dapat dikatakan mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya, hal ini dikarenakan *earning per share* yang diperoleh >59,04 yaitu sebesar Rp 235,60 dan *dividend per share* yang dihasilkan meningkat sebesar Rp 15,17 dengan nilai DPS sebesar 94,24 dari tahun sebelumnya yang hanya memiliki nilai DPS sebesar 79,07.

Terjadi penurunan rata-rata harga saham di tahun 2013 menjadi Rp 3783 atau menurun sebesar Rp 170. Di tahun 2013 harga saham terendah dimiliki oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk atau TLKM sebesar Rp 2150. Harga saham tertinggi sebesar Rp 4725 dimiliki oleh PT Jasa Marga (Persero) Tbk atau JSMR, meskipun meningkat harga sahamnya namun kinerja JSMR pada tahun 2013 mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari penurunan perolehan nilai EPS dan nilai DPS pada tahun 2013 PT Jasa Marga (Persero) atau JSMR yang menurun cukup tinggi dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 84,48 *earning per share* dan 15,64 *dividend per share*, sehingga ikut mempengaruhi penurunan rata-rata harga saham di tahun 2013.

Pada tahun 2014 adanya kenaikan harga saham yang cukup tinggi dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 1522 atau menjadi Rp 5305. Harga saham terendah tahun 2014 dimiliki oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk atau TLKM sebesar Rp 2865. Harga saham tertinggi dimiliki oleh PT Jasa Marga (Persero) Tbk atau JSMR sebesar Rp 7050. Di tahun 2014 PT Jasa Marga (Persero) Tbk atau JSMR memperbaiki kinerja perusahaannya sehingga permintaan dan penawaran saham banyak dan menimbulkan minat investor yang tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, sehingga harga saham yang dihasilkan pun meningkat. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai EPS dan nilai DPS pada tahun 2014 sebesar 57,96 *earning per share* yaitu dengan nilai EPS sebelumnya sebesar 151,12 menjadi 209,08, namun mengalami penurunan Rp 6,37 *dividend per share* dari 78,60 menjadi hanya sebesar 72,23. Penurunan nilai dividen yang didistribusikan oleh JSMR, hal ini disebabkan meningkatnya laba ditahan untuk kebutuhan operasional perusahaan sehingga dapat meningkatkan keuntungan investor di masa akan datang.

Naik atau turunnya harga saham bukan hanya dilihat dari permintaan dan penawaran yang terjadi di bursa saham tetapi juga dilihat dari faktor internal perusahaan (seperti kinerja perusahaan, prospek penjualan, laba yang diperoleh, dan lain-lain) yang biasanya terkandung di dalam laporan keuangan, serta faktor eksternal perusahaan (seperti tingkat suku bunga, inflasi, kondisi ekonomi dunia, dan lain-lain).

4.2 Analisis Data

Dalam pengujian “Analisis *earning per share* (EPS) dan *dividend per share* (DPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di BEI” dilakukan dengan pengujian statistik. Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan *Statistical Product Service Solution* (SPSS) versi 18.0. Adapun variabel yang diteliti oleh penulis yaitu *earning per share* (X_1), *dividend per share* (X_2), dan harga saham (Y). Sebelumnya dilakukan beberapa uji asumsi klasik. Tetapi dengan dilakukan analisis statistik deskriptif terlebih dahulu.

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis dilakukan dengan membandingkan nilai minimum, nilai maksimum dan rata-rata. Tabel berikut adalah statistik deskriptif dari variabel independen yaitu *earning per share* (X_1), *dividend per share* (X_2), dan variabel dependen yaitu harga saham (Y). Berikut hasil yang ditunjukkan untuk analisis statistik deskriptif menggunakan software SPSS versi 18.0 yaitu :

Tabel 7.
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS	15	113.12	406.06	214.4687	92.03473
DPS	15	62.21	210.38	108.8233	49.19242
HARGA SAHAM	15	1410.00	7050.00	3823.3333	1675.51662
Valid N (listwise)	15				

Sumber data : Hasil pengolahan data dengan SPSS 18.0, Tahun 2016

Berdasarkan Tabel 7. diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak tiga sampel perusahaan dan jangka waktu pengambilan sampel selama lima tahun maka $N=15$. Selain itu, diketahui bahwa nilai harga saham (Y) adalah antara 1410,00 hingga 7050,00 dengan rata-rata sebesar 3823,3333 dan standar deviasi 1675.51662.

Nilai *earning per share* (X_1) adalah antara 113,12 hingga 406,06 dengan rata-rata sebesar 214,4687 dan standar deviasi 92.03473. Sedangkan nilai *dividend per share* (X_2) adalah antara 62,21 hingga 210,38 dengan rata-rata sebesar 108,8233 dan standar deviasi 49.19242.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan agar hasil analisis regresi memenuhi kriteria BLUE (*Best, Linier, Unbiased Estimator*). Uji ini terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi.

1) Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah mengetahui apakah data penelitian yang diperoleh berdistribusi normal atau mendekati normal, karena data yang baik adalah data yang menyerupai distribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan uji *Kolmogorov Smirnov*. Uji normalitas dilakukan dengan uji nilai Kolmogorov Smirnov dapat diketahui apabila nilai probabilitas $\geq 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi tidak normal (Gunawan, 2016, 93).

Uji normalitas data juga dapat menggunakan *Probability Plot Residual*. Uji normalitas dilakukan jika *Probability Plot Residual* berada di sekitar garis horizontal, maka *error* dari regresi sederhana tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal (Gunawan, 2016, 95).

Berikut hasil dari uji normalitas, yaitu :

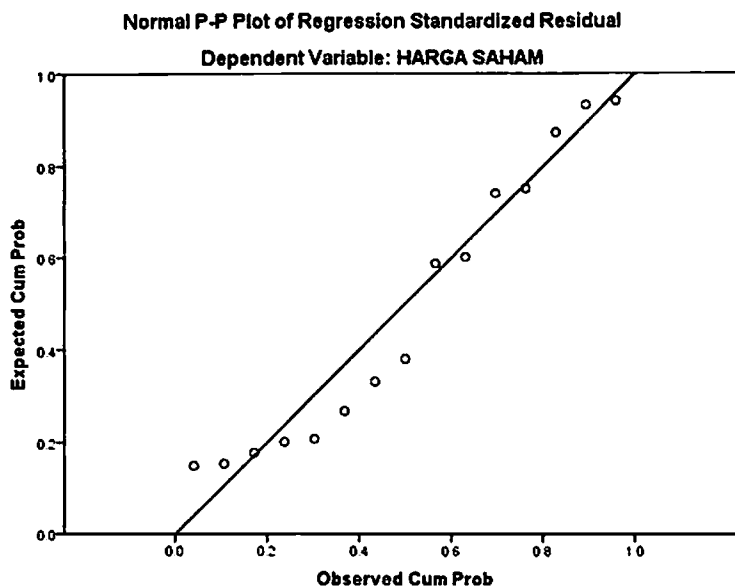
Tabel 8.
Hasil Uji Normalitas *Kolmogrov-smirnov Test*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.01891259E3
Most Extreme Differences	Absolute	.162
	Positive	.162
	Negative	-.130
Kolmogorov-Smirnov Z		.628
Asymp. Sig. (2-tailed)		.825

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

(Sumber data : Hasil pengolahan data dengan SPSS 18.0, Tahun 2016)

Berdasarkan tabel 8. menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh yaitu 0,825. Karena nilai signifikansi yang dihasilkan berada di atas atau lebih besar dari 0,05, maka nilai residual tersebut telah normal. Sehingga model penelitian dinyatakan telah memenuhi asumsi normalitas atau dapat dibuktikan dengan gambar berikut di bawah ini :



Gambar 2.

Hasil Uji Normalitas Dengan *Normal Probability Plot* - Harga Saham

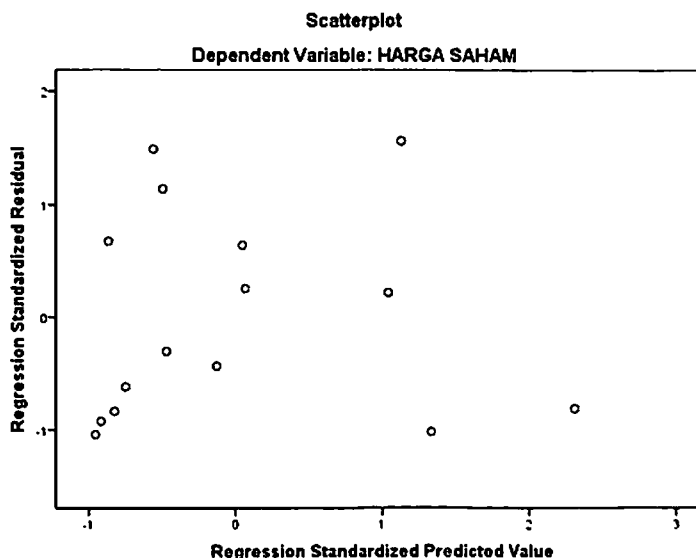
Pada Gambar 2. hasil uji normalitas dengan menggunakan *normal probability plot* variabel harga saham, terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis horizontal serta penyebarannya mengikuti garis horizontal. Hal tersebut menunjukkan bahwa harga saham atau model regresinya memenuhi asumsi normalitas, atau residu dari model dapat dianggap berdistribusi secara normal.

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan memplotkan grafik antara ZRESID dengan ZPRED dimana gangguan heteroskedastisitas akan tampak dengan adanya pola tertentu pada grafik. Jika sebaran titik-titik dalam *plot* tidak menunjukkan adanya suatu pola tertentu, maka dapat dikatakan bahwa model terbebas dari asumsi heteroskedastisitas. Berdasarkan gambar *Scatterplot*, dapat diketahui bahwa sebaran residual (*ZRESID) dan variabel yang diprediksikan (*ZPRED), yakni sebaran titik-titik *plot* tidak menunjukkan adanya suatu pola tertentu, maka

dapat dikatakan bahwa model terbebas dari asumsi heteroskedastisitas (Gunawan, 2016:103).

Berikut ini adalah uji heteroskedastisitas terkait dengan harga saham sebagai variabel dependen :



Gambar 3.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 3. grafik *scatterplot* di atas memperlihatkan bahwa tidak terdapat pola tertentu pada grafik. Titik pada grafik menyebar yang bermakna tidak ada gangguan heteroskedastisitas pada model dalam penelitian ini.

3) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah terdapat gejala korelasi diantara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi. Suatu model regresi yang baik akan bebas dari multikolinieritas. Dalam penelitian ini menggunakan uji multikolinieritas dengan menggunakan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada model regresi. Model dinyatakan bebas dari gangguan multikolinieritas jika mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 0,1 atau nilai VIF kurang dari 10.

Berikut adalah hasil uji multikolinieritas terkait harga saham sebagai variabel dependen :

Tabel 9.
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	EPS	.147	6.810
	DPS	.147	6.810

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

(Sumber data : Hasil pengolahan data dengan SPSS 18.0, Tahun 2016)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan semua nilai *tolerance* lebih dari 0,1 yaitu sebesar 0,147 dan nilai VIF kurang dari 10 yaitu sebesar 6,810, maka model tersebut dinyatakan bebas dari kasus multikolinieritas. Sehingga kesalahan standar estimasi model dalam penelitian cenderung berkurang dengan bertambahnya variabel eksogen yang masuk pada model, akibatnya model regresi yang diperoleh valid untuk menaksir variabel endogen yaitu dalam hal ini harga saham.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan mengetahui dalam model regresi ada atau tidaknya korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain. Kriteria Pengujian Autokorelasi nilai uji Durbin-Watson menurut Karim dan Hadi (2007) dalam Imam Gunawan (2016, 101), yaitu apabila $< 1,10$ ada autokorelasi, $1,10$ s.d $1,54$ tanpa simpulan, $1,55$ s.d $2,46$ tidak ada autokorelasi, $2,46$ s.d $2,90$ tanpa simpulan, dan $> 2,91$ ada autokorelasi.

Tabel 10.
Hasil Uji Autokorelasi *Durbin Watson*

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.794 ^a	.630	.569	1100.55138	.724

a. Predictors: (Constant), DPS, EPS

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

(Sumber data : Hasil pengolahan data dengan SPSS 18.0, Tahun 2016)

Berdasarkan pada Tabel 11. nilai *Durbin-Watson* sebesar 0,724, nilai tersebut berada kurang dari 1,10 yang menghasilkan keterangan bahwa ada autokorelasi. Sehingga hasil pengujian autokorelasi menggunakan *Durbin-Watson* (DW) menunjukkan hasil keterangan ada autokorelasi. Ada autokorelasi artinya adanya korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu atau ruang. Konsekuensi dari adanya autokorelasi khususnya dalam model regresi adalah model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai

variabel kriterium (variabel dependen) pada nilai variabel prediktor (variabel independen) tertentu.

Berdasarkan ke empat uji data di atas, data yang digunakan dalam model regresi memenuhi syarat dalam kelayakan pengujian data, maka dapat disimpulkan bahwa hasil estimasi model regresi variabel independen (EPS dan DPS) terhadap dependen (Harga Saham) dapat dianggap sudah menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

4.2.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk menjawab sementara mengenai rumusan masalah yang belum dibuktikan kebenarannya. Alat pengujian hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan tidak adanya hubungan antarvariabel dan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya hubungan antar variabel. Pengujian hipotesis terdiri dari analisis determinasi, uji koefisien regresi secara bersama-sama (uji F) dan uji koefisien secara parsial (uji t).

1) Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi atau ketepatan perkiraan model (*goodness of fit*) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai dengan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Berikut ini adalah hasil perhitungan nilai R^2 dan koefisien determinasi dalam penelitian ini terkait dengan harga saham sebagai variabel dependen :

Tabel 11.
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.794 ^a	.630	.569	1100.55138

a. Predictors: (Constant), DPS, EPS

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 18, Tahun 2016)

Hasil Tabel 11. menjelaskan tentang ringkasan model, yang terdiri dari hasil nilai korelasi berganda (R), koefisien determinasi (R^2), koefisien determinasi yang disesuaikan (*adjusted R Square*) dan ukuran kesalahan prediksi (*Std. Error of the Estimate*), antara lain :

- a) R menunjukkan nilai korelasi berganda, yaitu korelasi antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, jika mendekati 1 maka hubungan semakin lemah. Angka R yang didapat yaitu 0,794, artinya korelasi antara variabel EPS dan DPS terhadap

harga saham sebesar 0,794. Hal ini berarti terjadi hubungan yang sangat erat karena nilai berada di kisaran antara 0 sampai dengan 1.

- b) *R Square* (R^2) atau kuadrat dari *R*, yaitu menunjukkan koefisien determinasi. Angka ini akan diubah ke bentuk persen, yang artinya presentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, nilai R^2 sebesar 0,630 artinya presentase sumbangan pengaruh masing-masing variabel *EPS* dan *DPS* terhadap harga saham sebesar 63% sedangkan sisanya sebesar 37% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.
- c) *Adjusted R Square*, adalah *R Square* yang telah disesuaikan, nilai sebesar 0,569 ini juga menunjukkan sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, *adjusted R Square* biasanya untuk mengukur sumbangan pengaruh jika dalam regresi menggunakan lebih dari dua variabel independen.
- d) *Standard Error of the Estimate*, adalah ukuran kesalahan prediksi, nilai sebesar 1100.55138 artinya kesalahan yang dapat terjadi dalam memprediksi harga saham.

2) Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik *t*)

Untuk menguji signifikansi dari nilai koefisien regresi semua variabel independen dalam persamaan regresi, dapat dilihat dari nilai *t* dan nilai signifikansinya. Hal ini dilakukan untuk menguji apakah secara parsial masing-masing variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Yaitu dengan terlebih dahulu menentukan hipotesis sebagai berikut :

- H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara *earning per share* (X_1) terhadap harga saham (*Y*) pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi.
 H_a : Terdapat pengaruh antara *earning per share* (X_1) terhadap harga saham (*Y*) pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi.
- H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara *dividend per share* (X_2) terhadap Harga Saham (*Y*) pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi.
 H_a : Terdapat pengaruh antara *dividend per share* (X_2) terhadap harga saham (*Y*) pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi.

Koefisien regresi masing-masing variabel independen untuk hipotesis yang diterima dengan menggunakan uji signifikansi parsial atau uji statistik *t* pihak kanan yaitu apabila nilai $+t_{tabel} \geq t_{hitung}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak memiliki pengaruh signifikan, namun apabila nilai $+t_{tabel} \leq t_{hitung}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya memiliki pengaruh signifikan. Sedangkan uji signifikansi parsial atau uji statistik *t* pihak kiri yaitu apabila $-t_{tabel} \leq t_{hitung}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak memiliki pengaruh signifikan, namun jika nilai $-t_{tabel} \geq t_{hitung}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya memiliki pengaruh signifikan. Dapat juga dilihat melalui taraf signifikansinya

apabila kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak, namun apabila lebih dari 0,05 maka H_0 diterima.

Nilai t_{tabel} dicari pada signifikansi $0,05/2 = 0,025$ (uji dua sisi) dengan tingkat derajat kebebasan $df = n-k-1$ atau $df = 15-2-1 = 12$, maka hasil yang diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 2,17881 atau dapat dibulatkan menjadi 2,179.

Berikut ini hasil uji t terkait dengan harga saham sebagai variabel dependen :

Tabel 12.
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1611.651	743.409		2.168	.051
	EPS	33.696	8.340	1.851	4.040	.002
	DPS	-46.084	15.604	-1.353	-2.953	.012

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

(Sumber data : Hasil pengolahan data dengan SPSS 18.0, Tahun 2016)

Analisis uji t berdasarkan Tabel 12 di atas adalah sebagai berikut :

- a) Uji t sisi kanan yaitu *earning per share* (X_1) terhadap harga saham (Y)
Berdasarkan hasil signifikansi, jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, atau jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan pada tabel 13. di atas untuk uji sisi kanan yaitu nilai *EPS* terlihat bahwa signifikansi yang dihasilkan yaitu sebesar 0,002 dan nilai $t_{hitung} = 4,040$. Sehingga signifikansi pada uji t kurang dari 0,05 ($0,002 < 0,05$) dan nilai ($t_{tabel} = +2,179$) $< (t_{hitung} = 4,040)$, maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *EPS* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
- b) Uji t sisi kiri yaitu *dividend per share* (X_2) terhadap harga saham (Y)
Berdasarkan hasil signifikansi, jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, atau jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan pada tabel 13. di atas untuk uji sisi kiri yaitu nilai *DPS* terlihat bahwa signifikansi yang dihasilkan yaitu sebesar 0,012 dan nilai $t_{hitung} = -2,953$. Sehingga signifikansi pada uji t kurang dari 0,05 ($0,012 < 0,05$) dan nilai ($t_{tabel} = -2,179$) $> (t_{hitung} = -2,953)$, maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *DPS* secara parsial berpengaruh negatif namun signifikan terhadap harga saham.
- 3) Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)
Uji koefisien regresi secara bersama-sama (uji F) digunakan untuk mengetahui apakah *earning per share* (X_1) dan *dividend per share* (X_2) secara bersama-sama

berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham (Y). Yaitu dengan terlebih dahulu menentukan hipotesis sebagai berikut :

➤ H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara *earning per share* (X_1) dan *dividend per share* (X_2) terhadap harga saham (Y) pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi.

H_a : Terdapat pengaruh antara *earning per share* (X_1) dan *dividend per share* (X_2) terhadap Harga Saham (Y) pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi.

Seluruh variabel independen dapat dikatakan memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen jika nilai $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya memiliki pengaruh signifikan, namun jika nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak memiliki pengaruh signifikan. Dapat juga dilihat melalui taraf signifikansinya apabila kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak, namun apabila lebih dari 0,05 maka H_0 diterima.

Berikut merupakan uji F terkait dengan harga saham sebagai variabel dependen :

Tabel 13.

Hasil Uji F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.477E7	2	1.238E7	10.225	.003 ^a
	Residual	1.453E7	12	1211213.333		
	Total	3.930E7	14			

a. Predictors: (Constant), DPS, EPS

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

(Sumber data : Hasil pengolahan data dengan SPSS 18.0, Tahun 2016)

Berdasarkan tabel ANOVA pada Tabel 13. dapat dilihat bahwa secara simultan variabel dependen F_{hitung} sebesar 10,225. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, taraf signifikansi $\alpha = 5\%$, df_1 (jumlah variabel-1) =2, dan df_2 (n-k-1) atau 15-2-1 = 12 (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen), sehingga hasil yang diperoleh untuk F_{tabel} sebesar 3,89.

Jika signifikansi < 0,05 maka H_0 ditolak, dan jika signifikansi > 0,05 maka H_0 diterima. Tabel ANOVA di atas menunjukkan bahwa secara bersama-sama atau secara simultan variabel dependen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,003 yang berarti kurang dari 0,05 dan juga memiliki nilai ($F_{hitung} = 10,225$) > ($F_{tabel} = 3,89$), yang berarti bahwa H_0 ditolak. Dengan demikian H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh antara *earning per share* (X_1) dan *dividend per share* (X_2) terhadap harga saham (Y) pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan

transportasi atau EPS dan DPS secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.2.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menentukan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Tujuan utama dilakukan analisis regresi linier berganda adalah untuk mengukur besarnya pengaruh secara kuantitatif dari perubahan variabel dependen atas dasar nilai variabel independen.

Dalam penelitian ini untuk mengukur perubahan variabel dependen yaitu harga saham yang dipengaruhi oleh variabel independen yaitu *earning per share* (EPS) dan *dividend per share* (DPS) dapat dilakukan dengan pengujian signifikansi jika nilai $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya memiliki pengaruh signifikan, namun jika nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak memiliki pengaruh signifikan. Berikut hipotesis dalam penelitian ini :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara *earning per share* (X_1) dan *dividend per share* (X_2) terhadap harga saham (Y) pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi.

H_a : Terdapat pengaruh antara *earning per share* (X_1) dan *dividend per share* (X_2) terhadap harga saham (Y) pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi.

Berikut ini adalah hasil analisis yang dilakukan dengan SPSS versi 18.0 dengan harga saham sebagai variabel dependen :

Tabel 14.
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1611.651	743.409		2.168	.051
	EPS	33.696	8.340	1.851	4.040	.002
	DPS	-46.084	15.604	-1.353	-2.953	.012

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

(Sumber data : Hasil pengolahan data dengan SPSS 18.0, Tahun 2016)

Berdasarkan hasil analisis tabel 14.maka dapat dibuat model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 1611,651 + 33,696 X_1 - 46,084 X_2$$

Keterangan :

Y = Variabel harga saham

X_1 = *Earning per share* (EPS)

X_2 = *Dividend per share* (DPS)

a = Konstanta

b_1 = Koefisien regresi untuk *earning per share* (EPS)

b_2 = Koefisien regresi untuk *dividend per share* (DPS)

Interpretasi dari persamaan model regresi linier berganda di atas adalah sebagai berikut:

a. Konstanta

Nilai konstanta (a) adalah 1611,651. Artinya, jika variabel independen yaitu EPS dan DPS nilainya adalah nol, maka nilai variabel dependen yaitu harga saham nilainya positif yaitu sebesar 1611,651.

b. Koefisien Regresi Variabel *Earning Per Share*

Nilai koefisien regresi variabel EPS (b_1) bernilai positif, yaitu sebesar 33,696. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan EPS sebesar satu satuan, maka harga saham juga akan meningkat sebesar 33,696 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dalam model regresi ini nilainya tetap.

Koefisien EPS bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa EPS berhubungan positif dengan harga saham pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI. Dari koefisien EPS tersebut maka dapat disimpulkan bahwa jika EPS bernilai positif maka harga saham pun akan naik.

c. Koefisien Regresi Variabel *Dividend Per Share*

Nilai koefisien regresi variabel DPS (b_2) bernilai negatif, yaitu sebesar -46,084. Hal ini menunjukkan bahwa DPS memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan arah harga saham. Setiap kenaikan DPS sebesar satu satuan, maka harga saham akan menurun sebesar -46,084 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dalam model regresi ini nilainya tetap.

Koefisien bertanda negatif, hal ini menunjukkan bahwa DPS berhubungan negatif atau berlawanan arah terhadap harga saham pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI.

Dan berdasarkan tabel ANOVA pada Tabel 13. sebelumnya dapat dilihat bahwa secara simultan variabel dependen F_{hitung} sebesar 10,225. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, taraf signifikansi $\alpha = 5\%$, dfl (jumlah variabel-1) = 2, dan df 2 (n-k-1) atau 15-2-1 = 12 (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen), sehingga hasil yang diperoleh untuk F_{tabel} sebesar 3,89.

Tabel ANOVA di atas menunjukkan bahwa secara bersama-sama atau secara simultan variabel dependen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,003 yang berarti kurang dari 0,05 dan juga memiliki nilai ($F_{hitung} = 10,225$) > ($F_{tabel} = 3,89$), yang

berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga hipotesis alternatif atau H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh antara *earning per share* (X_1) dan *dividend per share* (X_2) terhadap harga saham (Y) pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi atau EPS dan DPS secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Perkembangan EPS dan DPS pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi

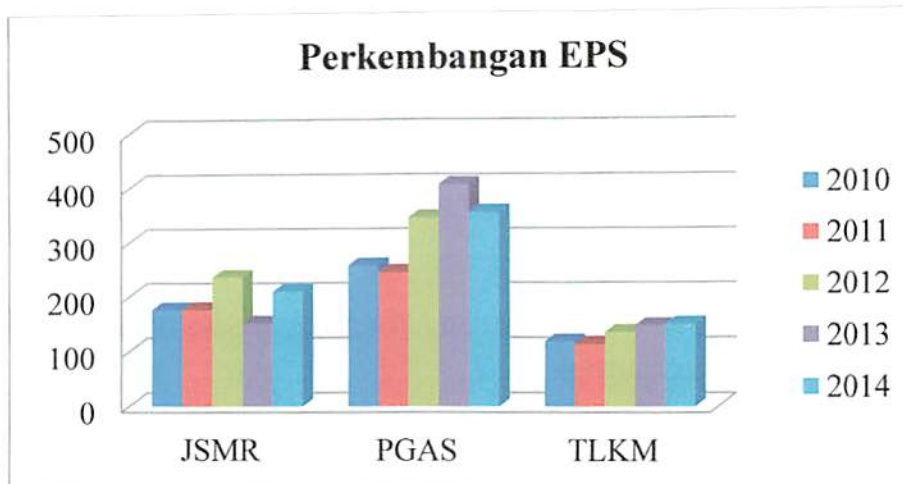
Berikut ini disajikan perkembangan *earning per share* (EPS) dan *dividend per share* (DPS) pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2010-2014 :

Tabel 15.
Perkembangan EPS pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi tahun 2010-2014
(satuan rupiah)

No	Emiten	Perkembangan EPS				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	JSMR	176.14	176.56	235.6	151.12	209.08
2	PGAS	257.38	244.74	344.87	406.06	354.97
3	TLKM	117.3	113.12	134.21	146.28	149.1
rata-rata		183.61	178.14	238.22	234.49	237.72

(Sumber data : www.idx.co.id, tahun 2016)

Tabel 15. menunjukkan bahwa rata-rata perkembangan EPS perusahaan cenderung mengalami fluktuatif pada periode 2010-2014. Dapat dilihat hampir semua perkembangan EPS pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan perkembangan EPS pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014 disajikan dalam gambar berikut ini :



(Sumber : www.idx.co.id, tahun 2016)

Gambar 4.

Grafik Perkembangan *Earning Per Share* (EPS)

Pada gambar 4. di atas menunjukkan bahwa perkembangan *earning per share* (EPS) pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi cenderung berfluktuatif selama tahun 2010-2014. Hal ini disebabkan oleh kenaikan total laba bersih yang tidak terlalu signifikan dari tahun sebelumnya.

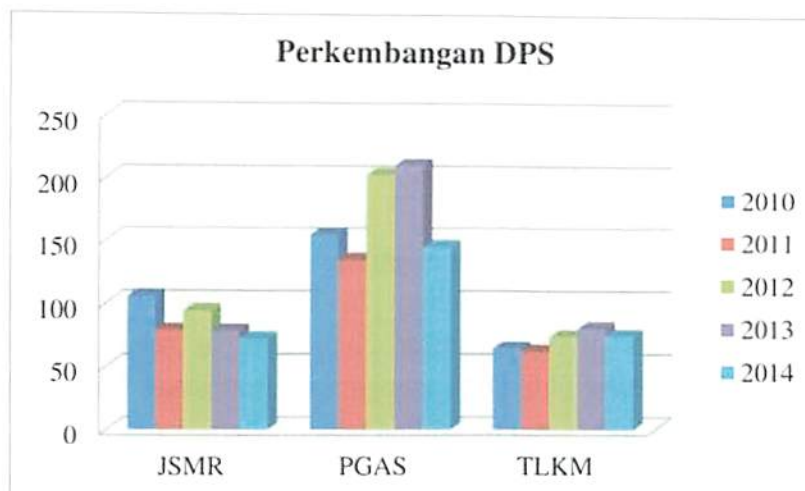
Tabel 16.

Perkembangan DPS pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi tahun 2010-2014
(satuan rupiah)

No	Emiten	Perkembangan DPS				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	JSMR	105.68	79.07	94.24	78.6	72.23
2	PGAS	154.43	134.61	202.75	210.38	144.82
3	TLKM	64.51	62.21	73.81	80.45	74.55
rata-rata		108.21	91.96	123.6	123.14	97.2

Sumber data : www.idx.co.id, tahun 2016

Tabel 16. di atas juga menunjukkan bahwa rata-rata perkembangan DPS perusahaan cenderung mengalami fluktuatif pada periode 2010-2014. Dapat dilihat hampir semua perkembangan DPS pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan perkembangan DPS pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014 disajikan dalam gambar berikut ini:



(Sumber data : www.idx.co.id, tahun 2016)

Gambar 5.

Grafik Perkembangan *dividend per share* (DPS)

Pada Gambar 5. di atas menunjukkan bahwa perkembangan *dividend per share* (DPS) pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi cenderung berfluktuatif selama tahun 2010-2014. Hal ini disebabkan oleh kenaikan total dividen yang distribusikan kepada pemegang saham tidak terlalu signifikan dari tahun sebelumnya.

Berikut ini adalah penjelasan ke tiga perusahaan yang berada di sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi :

1. PT Jasa Marga (Persero) Tbk atau JSMR

Perkembangan *EPS* pada perusahaan mengalami pergerakan selama tahun 2010-2014. Pada tahun 2010-2012 *EPS* mengalami kenaikan yang disebabkan oleh meningkatnya laba bersih yang diperoleh perusahaan. Sedangkan *EPS* di tahun 2013 mengalami penurunan sebesar Rp 84,48 dari tahun sebelumnya yang disebabkan oleh adanya penurunan pendapatan namun pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar Rp 57,96.

Perkembangan DPS pada tahun 2010-2014 mengalami pergerakan di setiap tahunnya. Nilai DPS tertinggi sebesar Rp 15,17 pada tahun 2012, hal ini disebabkan oleh kenaikan laba yang didapat, sehingga meningkatnya dividen yang dapat didistribusikan kepada pemilik saham perusahaan.

2. PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk atau PGAS

Perkembangan selama tahun 2010-2014 cenderung berfluktuatif. Sepanjang tahun 2010-2011 *EPS* mengalami penurunan. Nilai *EPS* terendah yaitu sebesar 244,74 terjadi ditahun 2011. Penurunan ini disebabkan oleh reinvestasi terhadap laba perusahaan dengan membentuk dua entitas anak yang masing-masing bergerak di bidang hulu yaitu PT Saka Indonesia (SAKA) dan di bidang hilir yaitu PT Gagas Energi Indonesia (GAGAS) dalam bisnis gas bumi . Pada tahun 2012-2013 nilai

EPS mengalami kenaikan sangat signifikan hal ini disebabkan oleh meningkatnya volume penjualan yang mengakibatkan meningkatnya laba perusahaan.

Selama tahun 2010-2014 DPS perusahaan cenderung berfluktuatif. Pada tahun 2010-2011 perkembangan DPS mengalami penurunan. Hal ini diakibatkan oleh meningkatnya laba ditahan untuk kebutuhan reinvestasi perusahaan, sehingga dividen yang dibagikan perusahaan mengalami penurunan. Nilai DPS tertinggi perusahaan mencapai 210,38 di tahun 2013, hal ini disebabkan adanya peningkatan pembagian dividen karena meningkatnya laba yang diperoleh perusahaan. Di tahun 2014 nilai DPS mengalami penurunan karena kebutuhan ekspansi perusahaan sehingga meningkatkan laba ditahan.

3. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk atau TLKM

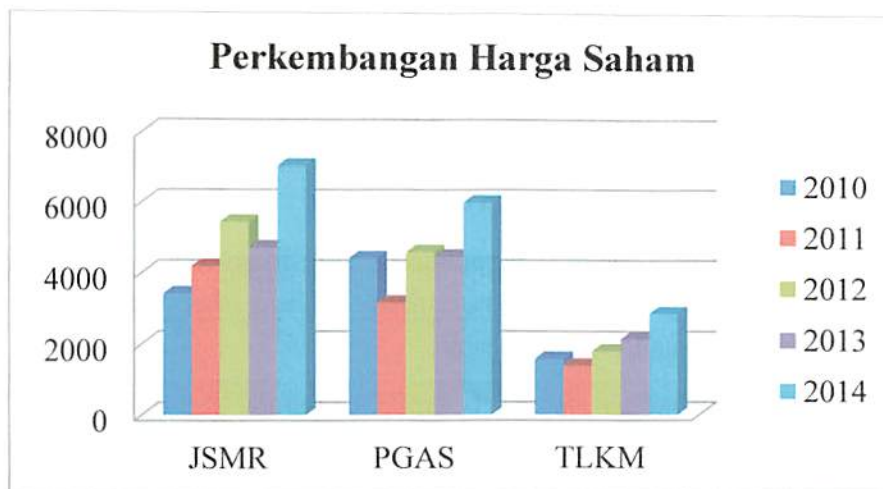
Nilai EPS perusahaan cenderung berfluktuatif selama tahun 2010-2014. Pada tahun 2011 EPS yang dimiliki perusahaan yaitu sebesar 113,12 mengalami penurunan sebesar Rp 4,18 dari tahun 2010. Namun pada tahun 2012 EPS meningkat sebesar Rp 21,09 dengan nilai EPS menjadi 134,21 dari tahun sebelumnya. Meningkatnya nilai di tahun 2012 dikarenakan terjadi peningkatan pelanggan *broadband* lebih dari dua kali lipat sehingga meningkatkan laba perusahaan. Di tahun 2012-2014 EPS terus mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan oleh jumlah pelanggan seluler telkomsel yang terus meningkat dari tahun ke tahun yang jadi sumber utama pendapatan perusahaan.

Perkembangan DPS tahun 2010-2014 mengalami pergerakan. Pada tahun 2011 nilai DPS mengalami penurunan sebesar Rp 2,3 dari tahun 2010, hal ini disebabkan penurunan jumlah dividen yang dibagikan perusahaan sebagai akibat dari penurunan laba yang diperoleh perusahaan. Di tahun 2012-2013 DPS mengalami kenaikan hingga Rp 6,64, kenaikan ini karena meningkatnya laba yang diperoleh perusahaan dari kegiatan usahanya. Namun terjadi penurunan DPS di tahun 2014 sebesar Rp 5,9 disebabkan oleh meningkatnya laba ditahan untuk kebutuhan reinvestasi.

4.3.2 Perkembangan Harga Saham pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi

Harga saham adalah harga yang ditentukan oleh investor melalui pertemuan permintaan dan penawaran. Disamping itu, harga saham juga ditentukan oleh kondisi perusahaan yang bersangkutan artinya jika perusahaan memiliki kinerja yang baik, keuntungan yang dinikmati oleh pemegang saham dan semakin besar pula kemungkinan harga saham akan naik. Jika pasar bursa efek sudah tutup, maka harga pasar adalah harga pada saat penutupannya (*closing price*). Jadi harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, perkembangan harga saham pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi periode 2010-2014, maka dapat ditunjukkan melalui gambar berikut ini :



(Sumber : www.idx.co.id, tahun 2016)

Gambar 6.

Grafik Perkembangan Harga Saham Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi Periode 2010-2014

Dari grafik perkembangan harga saham pada Gambar 6. tersebut, dapat dilihat bahwa perkembangan harga saham selama tahun 2010-2014 cenderung mengalami fluktuatif. Dari ke tiga perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi terdapat satu perusahaan yang mengalami kenaikan harga saham yaitu PT Jasa Marga (Persero), Tbk atau JSMR pada tahun 2010-2012 yaitu pada tahun 2010 memiliki harga saham sebesar Rp 3425 naik pada tahun 2011 menjadi Rp 4200, kemudian meningkat lagi sebesar Rp 5450 pada tahun 2012. Meskipun pada tahun 2013 mengalami sedikit penurunan menjadi Rp 4725, pada tahun 2014 harga saham JSMR berhasil naik signifikan menjadi sebesar Rp 7050. Kenaikan harga saham pada perusahaan tersebut dikarenakan kinerja baik yang dihasilkan oleh manajemen perusahaan.

Beragamnya harga saham dikarenakan perbedaan jumlah permintaan dan penawaran akan saham suatu perusahaan. Apabila jumlah permintaan akan saham banyak maka harga saham akan naik, namun apabila permintaan akan saham rendah sedangkan penawaran akan saham naik atau tetap maka harga saham akan menurun.

4.3.3 Pengaruh EPS dan DPS terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di BEI

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka penulis menyimpulkan setiap hipotesis yang diperkuat dengan penjelasan statistik sebagai berikut:

- 1) H_1 : *Earning per share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Nilai signifikansi *earning per share* sebesar 0,002 kurang dari 0,05 (sig. $t < 0,05$) telah sesuai dengan pengujian statistik yang membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . Hal ini ditunjukkan dengan ($t_{hitung} = 4,040$) > ($t_{tabel} = 2,179$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa EPS secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

- 2) H_2 : *Dividend per share* (DPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Nilai signifikansi *dividend per share* sebesar 0,012 kurang dari 0,05 (sig. $t < 0,05$) telah sesuai dengan pengujian statistik yang membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . Hal ini ditunjukkan dengan ($t_{tabel} = -2,179$) > ($t_{hitung} = -2,953$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa DPS secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

- 3) H_3 : *Earning per share* (EPS) dan *dividend per share* (DPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 13. dapat dilihat bahwa secara simultan variabel dependen memiliki nilai signifikansi 0,003 (Sig < 0,05) dan F_{hitung} sebesar 10,225. Hasil diperoleh untuk F_{tabel} sebesar 3,89. Dengan demikian nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($10,225 > 3,89$), yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya secara simultan atau bersama-sama bahwa variabel independen EPS dan DPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.4 Interpretasi Hasil Penelitian

Dengan dilakukannya pengujian hipotesis dan statistik oleh penulis pada ketiga perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI sepanjang tahun 2010 sampai dengan 2014 yang menggunakan alat bantu SPSS versi 18.0 tentang pengaruh EPS dan DPS terhadap harga saham, maka penulis menginterpretasikan hasil penelitian yang diperkuat dengan teori-teori yang ada dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya sebagai berikut:

- 1) Pengaruh EPS terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji secara parsial (uji t) variabel EPS (X_1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Harga Saham (Y). Hal ini berarti jika variabel EPS naik maka variabel Harga Saham naik dan sebaliknya jika variabel EPS turun maka variabel Harga Saham juga akan turun. Hal ini sesuai dengan hasil yang diperoleh pada analisis regresi linier berganda yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan EPS sebesar satu satuan, maka harga saham juga akan

meningkat sebesar 33,696 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dalam model regresi ini nilainya tetap. Kondisi ini sesuai dengan pernyataan Prastowo (2014, 99), dalam bukunya yang mengatakan bahwa seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh bagian laba perusahaan yang biasanya menjadi penentuan pembayaran dividen dan kenaikan harga saham di masa mendatang. Oleh karena itu, para investor biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan. Karena EPS mencerminkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba dan *return* yang tinggi kepada pemegang saham. *Earning per share* (EPS) memiliki hubungan positif terhadap harga saham karena seperti yang dikemukakan Brigham dan Houston (2010, 8), bahwa sebenarnya dengan menentukan atau memaksimalkan keuntungan para investor adalah harga saham itu sendiri. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Taranika Intan (2009), Putu Ryan Damayanti (2014), Sintiya K.Arbi (2014), Yongki Sukarman dan Siti Khairani (2013) yang menyatakan bahwa EPS memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham dan tidak konsisten atau berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh K. Dian Rosita Dewi (2015) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara EPS terhadap harga saham.

2) Pengaruh *DPS* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji secara parsial (uji *t*) variabel *DPS* (X_2) memiliki pengaruh negatif namun signifikan terhadap variabel dependen Harga Saham (Y). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *DPS* memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan arah variabel Harga Saham. Hasil yang diperoleh pada analisis regresi linier berganda bahwa nilai koefisien regresi variabel *DPS* (b_2) bernilai negatif, yaitu sebesar $-46,084$ yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan *DPS* sebesar satu satuan, maka harga saham akan menurun sebesar $-46,084$ dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dalam model regresi ini nilainya tetap. Hal ini dikarenakan laba yang diperoleh sebagian besar dialokasikan sebagai laba ditahan yang mengakibatkan penurunan jumlah dividen yang dapat didistribusikan kepada pemegang saham. Kondisi ini sesuai dengan pernyataan Tandelilin (2010, 366) bahwa dividen yang dibayarkan adalah berasal dari *earning* (laba) yang diperoleh perusahaan tersebut. Laba ditahan dipakai oleh perusahaan untuk kebutuhan reinvestasi dan ekspansi. Perusahaan menahan sebagian laba yang dapat didistribusikan untuk meningkatkan laba perusahaan di masa yang akan datang. Dengan meningkatnya laba, maka harga saham perusahaan tersebut pun akan meningkat. Bagi para pemegang saham, dividen yang akan diperoleh menjanjikan keuntungan yang tetap untuk investasi jangka panjang. Sehingga angka yang ditunjukkan *DPS* akan mempengaruhi keputusan investasi yang berindikasi terhadap penerimaan jangka panjang pemegang saham. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putu Ryan Damayanti (2014), K.Dian Rosita Dewi (2015), Yuyun Yuliani dan Yoyon

Supriadi (2014) yang menyimpulkan bahwa DPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan tidak konsisten atau berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Taranika Intan (2009) dan Sintiya K.Arbi (2014) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara EPS dan harga saham.

3) Pengaruh EPS dan DPS terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji secara simultan (Uji F) bahwa variabel independen dalam penelitian ini, yaitu EPS (X_1) dan DPS (X_2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham (Y). Hal ini berarti jika variabel EPS dan variabel DPS naik maka variabel harga saham juga naik dan sebaliknya jika variabel EPS dan variabel DPS turun maka variabel harga saham turun. Sesuai dengan hasil uji empiris secara simultan atau bersama-sama dengan keyakinan 95% dimana $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang berarti bahwa H_0 ditolak. Kondisi ini menunjukkan bahwa kenaikan atau penurunan harga saham dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan. Jika kinerja meningkat, maka harga saham akan meningkat, dan jika kinerja menurun, maka harga saham akan menurun. Baik buruknya kinerja perusahaan tercermin dari rasio-rasio keuangan yang secara rutin diterbitkan oleh emiten. Hal ini menyebabkan nilai intrinsik perusahaan menjadi ukuran yang sangat penting bagi investor untuk mengambil keputusan dalam membeli suatu saham perusahaan sebagai pilihan investasinya di pasar modal. Seperti yang diungkapkan oleh Harahap (2015, 550), bahwa harga saham merupakan *trade mark* dari kinerja perusahaan karena harga saham selalu dianggap lebih objektif dalam mengukur nilai perusahaan atau "*value of the firm*" oleh karena itu, setiap manajemen perusahaan di Bursa Saham akan selalu berupaya untuk meningkatkan harga sahamnya. Jadi, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Taranika Intan (2009), Yongki Sukarman dan Siti Khairani (2013), Putu Ryan Damayanti (2014), Sintiya K.Arbi (2014), Yuyun Yuliani dan Yoyon Supriadi (2014) yang menyatakan bahwa EPS dan DPS secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap harga saham.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan permasalahan yang dibahas pada bab sebelumnya, maka penulis membuat kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan hasil Uji t dengan derajat keyakinan 95% menunjukkan bahwa EPS pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia. Nilai EPS perusahaan dari tahun 2010 sampai dengan 2014 berfluktuatif dan mengalami rata-rata peningkatan yang cukup tinggi pada tahun 2012. Peningkatan rasio ini mencerminkan kinerja perusahaan dalam keadaan baik, sehingga semakin tinggi rasio ini semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk meningkatkan harga saham perusahaannya. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Taranika Intan (2009), Putu Ryan Damayanti (2014), Sintiya K.Arbi (2014), Yongki Sukarman dan Siti Khairani (2013) yang menyatakan bahwa EPS memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.
- 2) Berdasarkan hasil Uji t dengan derajat keyakinan 95% menunjukkan bahwa DPS pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi memiliki pengaruh negatif namun signifikan terhadap harga saham, hal ini menunjukkan meskipun DPS mengalami penurunan namun arah harga saham cenderung naik. Dapat diartikan apabila perusahaan menahan sebagian labanya tidak didistribusikan kepada pemegang saham untuk kebutuhan reinvestasi dan ekspansi sehingga dapat meningkatkan laba di masa yang akan datang maka harga saham cenderung akan naik. Hal tersebut terjadi karena kemungkinan para investor juga cenderung berkepentingan terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba untuk jangka panjang. Nilai DPS perusahaan dari tahun 2010 sampai dengan 2014 juga cenderung berfluktuatif dan juga mengalami rata-rata peningkatan yang cukup tinggi pada tahun 2012, hal ini di karenakan dividen yang didistribusikan kepada pemegang saham berasal dari laba perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putu Ryan Damayanti (2014), K.Dian Rosita Dewi (2015), Yuyun Yuliani dan Yoyon Supriadi (2014) yang menyimpulkan bahwa DPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
- 3) Hasil Uji F dengan derajat keyakinan 95% menunjukkan bahwa EPS dan DPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 sampai dengan 2014. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan atau penurunan harga saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan konsistensi *return* untuk para pemegang

saham. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Taranika Intan (2009), Yongki Sukarman dan Siti Khairani (2013), Putu Ryan Damayanti (2014), Sintiya K.Arbi (2014), Yuyun Yuliani dan Yoyon Supriadi (2014) yang menyatakan bahwa EPS dan DPS secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap harga saham.

5.2 Saran

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *earning per share* (EPS) dan *dividend per share* (DPS) terhadap harga saham dan menginformasikan hasil akhir penelitian agar digunakan oleh berbagai pihak sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Hasil penelitian sebagaimana diuraikan pada simpulan mempunyai kegunaan teoritik dan kegunaan praktek. Berikut uraian singkat kegunaan teoritik dan kegunaan praktek penelitian ini :

1) Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi akuntansi pada umumnya dan khususnya mengenai konsentrasi akuntansi keuangan, bahwa *earning per share* (EPS) dan *dividend per share* (DPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk keputusan investasi para investor.

Namun, penelitian ini hanya terbatas pada variabel *earning per share* (EPS), *dividend per share* (DPS), dan harga saham dan sampel yang diperoleh peneliti hanya terdapat tiga perusahaan yaitu PT Jasa Marga (Persero) Tbk, PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk, dan Telekomunikasi Indonesia Tbk selama periode 2010 sampai dengan 2014. Disarankan untuk dilakukan penelitian selanjutnya yang dapat mengurangi keterbatasan penelitian ini, yaitu sebaiknya peneliti selanjutnya menambah jumlah variabel, jumlah sampel dan periode yang diteliti sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih baik.

2) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dipakai oleh pihak internal dan pihak eksternal perusahaan yang berkepentingan pada data hasil penelitian ini. Seperti pihak manajemen perusahaan atau pun pihak investor sebagai bahan yang membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah yang ada pada lokasi yang diteliti, yang dapat berguna bagi pengambilan keputusan manajemen dan bisnis oleh pihak internal lokasi penelitian dan pihak eksternal yang terkait. Bagi pihak manajemen perusahaan dan pihak investor sebaiknya lebih memperhatikan aspek *earning per share* (EPS) yang merupakan salah satu tolok ukur paling logis dalam memprediksi laba perusahaan dan juga dapat mencerminkan prospek perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Widjaja Tunggal (2016), *Memahami Pekerjaan Akuntan Publik Di Pasar Modal*, Jakarta, Harvarindo.
- Arbi, Sintiya K (2014), *Pengaruh Earning Per Share (EPS) Dan Dividend PerShare (DPS) Terhadap Harga Saham (Closing Price) Pada PT Unilever Tbk Periode 2003-2013*, Skripsi, Universitas Negeri Gorontalo.
- Asep Suryana Natawiria dan Riduwan (2010), *Statistika Bisnis*, Cetakan Kesatu, Bandung, Penerbit Alfabeta.
- Brigham dan Houston (2010), *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Essentials of Financial Manajemen*, Buku 1, Edisi 11, Jakarta, Penerjemah Penerbit Salemba Empat.
- Donald E.Kieso, Jerry J.Weygandt, dan Terry D.Warfield (2008), *Akuntansi Intermediate Jilid 2*, Edisi 12, Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Dwi Prastowo (2014), *Analisis Laporan Keuangan Konsep Dan Aplikasi*, Edisi Ketiga, Cetakan Kedua, Yogyakarta, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Harahap Sofyan Syafri (2015), *Teori Akuntansi Edisi Revisi 2011*, Edisi Tiga, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Imam Gunawan (2016), *Pengantar Statistika Inferensial*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Irham Fahmi (2013), *Pengantar Pasar Modal: Panduan Bagi Para Akademisi dan Praktisi Bisnis Dalam Memahami Pasar Modal Indonesia*, Bandung, Alfabeta.
- K.Dian Rosita Dewi (2015), *Pengaruh Dividen Per Share Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Public Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013*, Vol. 3 No.1, E-Journal, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Kamaludin dan Rini Indriani (2012), *Manajemen Keuangan "Konsep Dasar dan Penerapannya"*, Edisi Revisi, Cetakan Kedua, Bandung, CV Mandar Maju.

- Kasmir (2010), *Pengantar Manajemen Keuangan*, Edisi Kedua, Cetakan Kesatu, Jakarta, Kencana Prenadamedia Group.
- Kasmir (2015), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Mohamad Samsul (2015), *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*, Edisi 2, Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Mudrajad Kuncoro (2013), *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*, Edisi 4, Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Nor Hadi (2015), *Pasar Modal*, Edisi Kedua, Cetakan Pertama, Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Putu Ryan. Damayanti (2014), *Pengaruh Dividen Per Share dan Earning PerShare Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta Periode 2010-2012*, Vol. 2 No.1, E-Journal, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Rudianto (2012), *Pengantar Akuntansi Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*, Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Sadono Sukirno (2011), *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, Edisi Ketiga, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Suad Husnan (2015), *Dasar-Dasar Teori Portofolio & Analisis Saham*, Edisi Kelima, Cetakan Pertama, Yogyakarta, UPP STIM YKPN.
- Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2015), *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Ketujuh, Yogyakarta, UPP STIM YKPN.
- Sugiyono (2015), *Statistika Untuk Penelitian*, Cetakan Kedua Puluh Enam, CV Alfabeta.
- Sutrisno (2013), *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*, Cetakan Kesembilan, Yogyakarta, Penerbit Ekonisia.
- Tandelilin, Eduardus (2010), *Portofolio dan Investasi: Teori & Aplikasi*, Yogyakarta, BPFE UGM.

Taranika Intan (2009), *Pengaruh Dividend Per Share Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Go Public Di Bursa Efek Indonesia*, Skripsi, Universitas Sumatera Utara.

Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin (2011), *Pasar Modal di Indonesia*, Jakarta, Penerbit Salemba Empat.

V. Wiratna Sujarweni (2015), *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*, Yogyakarta, Pustaka Baru Press.

Yongki Sukarman dan Siti Khairani (2013). *Pengaruh Dividend Per Share dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Otomotif Di Bursa Efek Indonesia*, E-Journal, STIE MDP.

Yuyun Yuliani dan Yoyon Supriadi (2014), *Pengaruh Earning Per Share Dan Dividend Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Go Public*, Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan Vol. 2 No.2, pp.111-118. 2014,ISSN: 2337-7860.

Bursa Efek Indonesia, *Laporan Keuangan Perusahaan Tercatat*, Mei18, 2016.
<http://www.idx.co.id/idid/beranda/perusahaantercatat/laporankeuangandantahun.aspx>.

DAFTAR LAMPIRAN

1. PERHITUNGAN EARNING PER SHARE 2010-2013

TAHUN 2010			
Kode Emiten	Total Laba Bersih	Jumlah Saham Beredar	EPS (Rp)
JSMR	Rp 1.193.486.000.000	6.775.476.500	176.14
PGAS	Rp 6.239.361.000.000	24.241.508.196	257.38
TLKM	Rp 11.536.999.390.576	98.347.123.900	117.3
Rata-rata	Rp 6.323.282.130.192	43.121.369.532	183.61

TAHUN 2011			
Kode Emiten	Total Laba Bersih	Jumlah Saham Beredar	EPS (Rp)
JSMR	Rp 1.196.308.926.000	6.775.476.500	176.56
PGAS	Rp 5.933.063.000.000	24.241.508.196	244.74
TLKM	Rp 10.965.127.913.176	96.931.696.600	113.12
Rata-rata	Rp 6.031.499.946.392	42.649.560.432	178.14

TAHUN 2012			
Kode Emiten	Total Laba Bersih	Jumlah Saham Beredar	EPS (Rp)
JSMR	Rp 1.602.090.230.000	6.800.000.000	235.60
PGAS	Rp 8.360.393.761.000	24.241.508.196	344.87
TLKM	Rp 12.850.149.714.095	95.745.344.100	134.21
Rata-rata	Rp 7.604.211.235.012	42.262.284.098	238.23

TAHUN 2013			
Kode Emiten	Total Laba Bersih	Jumlah Saham Beredar	EPS (Rp)
JSMR	Rp 1.027.661.162.000	6.800.000.000	151.12
PGAS	Rp 9.843.706.010.000	24.241.508.196	406.06
TLKM	Rp 14.204.705.801.896	97.100.853.600	146.28
Rata-rata	Rp 8.358.690.991.212	42.714.120.598	234.49

1.1 PERHITUNGAN *EARNING PER SHARE* 2014

TAHUN 2014			
Kode Emiten	Total Laba Bersih	Jumlah Saham Beredar	EPS (Rp)
JSMR	Rp 1.421.729.172.000	6.800.000.000	209.08
PGAS	Rp 8.605.078.659.000	24.241.508.196	354.97
TLKM	Rp 14.638.101.099.000	98.100.853.600	149.10
Rata-rata	Rp 8.221.636.310.000	43.047.453.932	237.72

2. PERHITUNGAN *DIVIDEND PER SHARE* 2010-2013

TAHUN 2010			
Kode Emiten	Deviden Tunai	Jumlah Saham Beredar	DPS (Rp)
JSMR	Rp 716.092.001.000	6.775.476.500	105.68
PGAS	Rp 3.743.616.762.287	24.241.508.196	154.43
TLKM	Rp 6.345.349.664.817	98.347.123.900	64.51
Rata-rata	Rp 1.488.684.704.317	43.121.369.532	108.21

TAHUN 2011			
Kode Emiten	Deviden Tunai	Jumlah Saham Beredar	DPS (Rp)
JSMR	Rp 535.784.787.000	6.775.476.500	79.07
PGAS	Rp 3.263.184.778.516	24.241.508.196	134.61
TLKM	Rp 6.030.820.352.247	96.931.696.600	62.21
Rata-rata	Rp 3.276.596.639.212	42.649.560.432	91.96

TAHUN 2012			
Kode Emiten	Deviden Tunai	Jumlah Saham Beredar	DPS (Rp)
JSMR	Rp 640.836.088.000	6.800.000.000	94.24
PGAS	Rp 4.915.075.492.403	24.241.508.196	202.75
TLKM	Rp 7.067.582.342.752	95.745.344.100	73.81
Rata-rata	Rp 4.207.831.307.712	42.262.284.098	123.6

TAHUN 2013			
Kode Emiten	Deviden Tunai	Jumlah Saham Beredar	DPS (Rp)
JSMR	Rp 534.526.920.000	6.800.000.000	78.60
PGAS	Rp 5.100.024.084.438	24.241.508.196	210.38
TLKM	Rp 7.812.588.191.043	97.100.853.600	80.45
Rata-rata	Rp 4.482.379.731.827	42.714.120.598	123.14

2.1 PERHITUNGAN *DIVIDEND PER SHARE* 2014

TAHUN 2014			
Kode Emiten	Deviden Tunai	Jumlah Saham Beredar	DPS (Rp)
JSMR	Rp 491.199.561.000	6.800.000.000	72.23
PGAS	Rp 3.510.872.093.109	24.241.508.196	144.82
TLKM	Rp 7.319.009.885.880	98.100.853.600	74.55
Rata-rata	Rp 3.609.961.010.396	43.047.453.932	97.2

Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS	15	113.12	406.06	214.4687	92.03473
DPS	15	62.21	210.38	108.8233	49.19242
HARGA SAHAM	15	1410.00	7050.00	3823.3333	1675.51662
Valid N (listwise)	15				

Hasil Uji Normalitas *Kolmogrov-smirnov Test*

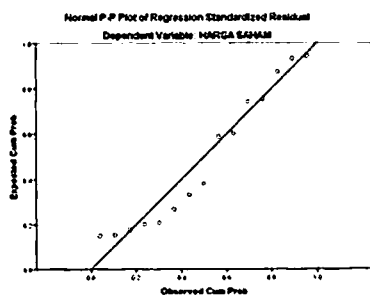
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.01891259E3
Most Extreme Differences	Absolute	.162
	Positive	.162
	Negative	-.130
Kolmogorov-Smirnov Z		.628
Asymp. Sig. (2-tailed)		.825

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil Uji Normalitas



Hasil Uji Heteroskedastisitas



**Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	EPS	.147	6.810
	DPS	.147	6.810

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.794 ^a	.630	.569	1100.55138	.724

a. Predictors: (Constant), DPS, EPS

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.794 ^a	.630	.569	1100.55138

a. Predictors: (Constant), DPS, EPS

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

**Hasil Uji t
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1611.651	743.409		2.168	.051
	EPS	33.696	8.340	1.851	4.040	.002
	DPS	-46.084	15.604	-1.353	-2.953	.012

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Hasil Uji *F*
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.477E7	2	1.238E7	10.225	.003 ^a
	Residual	1.453E7	12	1211213.333		
	Total	3.930E7	14			

a. Predictors: (Constant), DPS, EPS

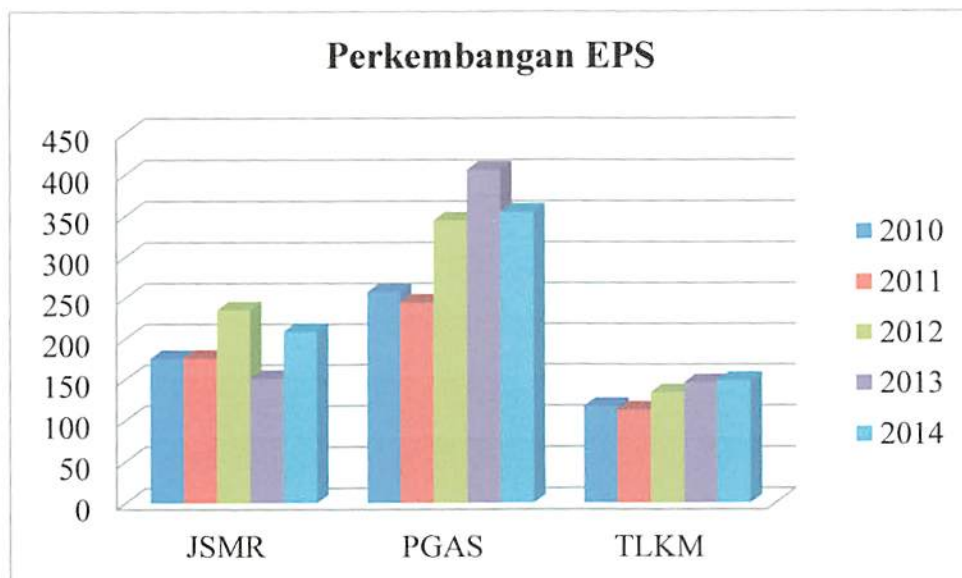
b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

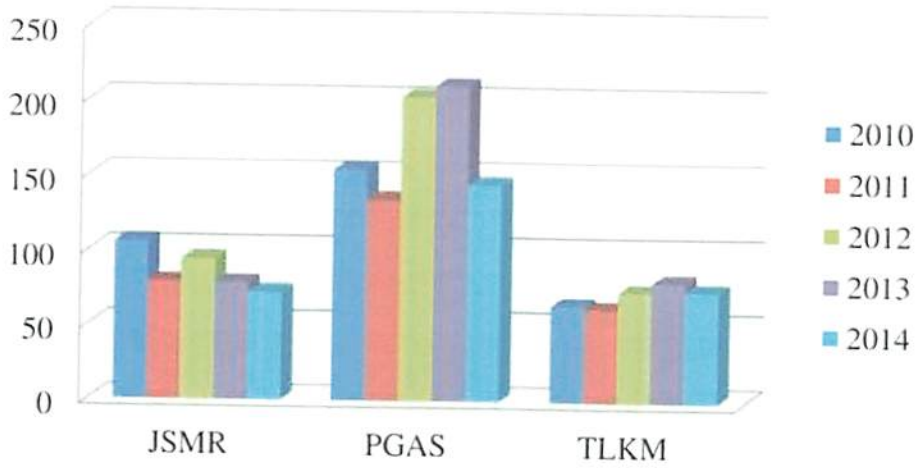
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1611.651	743.409		2.168	.051
	EPS	33.696	8.340	1.851	4.040	.002
	DPS	-46.084	15.604	-1.353	-2.953	.012

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM



Perkembangan DPS



Perkembangan Harga Saham

